Lampiran 1. Jurnal Penelitian

Pertama

PENGETAHUAN, SIKAP, DAN TINDAKAN MENCUCI TANGAN YANG BENAR PADA SISWA KELAS 1 DAN 2 DI SDN 2 KARANGLO, KLATEN SELATAN

Aryani Kusumawardhani, Arsita Atmi Syahati, Safinatul Istiqomah Puspaningtyas, Aisyah Annas Rusmanto, Ledy Septyna Ayu Kusuma, Septianingrum
Kemeneterian Kesehatan Politeknik Kesehatan Surakarta Jurusan Kebidanan

Abstrak: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Cuci Tangan, Siswa SD. Perilaku mencuci tangan yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah. Pada usia tersebut sangat rentan terhadap penyakit. Berdasarkan studi pendahuluan, didapatkan bahwa kebiasaan cuci tangan siswa SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan belum sesuai dengan cara mencuci tangan yang baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten tahun 2016/2017. Metode dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif. Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan. Responden pada penelitian ini adalah siswa kelas 1 dan 2 yang berjumlah 29 siswa. Pada penelitian ini digunakan instrumen berupa kuesioner. Data primer diperoleh dari lembar kuesioner dan data sekunder diperoleh dari absensi siswa dan literatur. Hasil penelitian, pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak (31%). Sikap siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 anak (100%). Tindakan siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 28 anak (97%) dan kategori cukup sebanyak 1 anak (3%). Kesimpulanya pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Sikap, Tindakan, Cuci Tangan, Siswa SD

Abstract : Knowledge, Attitude, Action, Handwash, Elementary Students. *The wrong handwash has still been found in children aged 10 years and under. Because children at that ages are very active and susceptible to disease. Based on preliminary studies, it was found that handwashing students of SDN 2 Karanglo, Klaten South is not in accordance with how to wash hands well. This study aims to determine the knowledge, attitudes, and actions to wash hands properly in grade 1 and 2 in SDN 2 Karanglo, South Klaten, Klaten year 2016/2017. The Methode is descriptive research. The variable in this study is the knowledge, attitudes and actions. Respondents in this study were students of class 1 and 2, totaling 29 students. In this study used a questionaire instrument. Primary data was obtained from the questionnaire and secondary data obtained from the student attendance and literature. Result of the study, students' knowledge of proper handwashing included in both categories with 20 children (69%) and the category of pretty much as 9 children (31%). The attitude of the students about*

proper hand washing is included in both categories as many as 29 children (100%). Measures students about proper hand washing is included in both categories as many as 28 children (97%) and a category quite as much as 1 child (3%). In conclusion knowledge, attitudes, and actions to wash hands properly in grade 1 and 2 in SDN 2 Karanglo, South Klaten considered good.

***Keywords**: Knowledge, Attitude, Action, Handwash, Elementary Students*

PENDAHULUAN

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah sekumpulan perilaku yang dipraktikkan atas dasar kesadaran atas hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat (Dinkes, 2008, dalam Destya, 2009). Melaksanakan perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) bermanfaat untuk mencegah, menanggulangi dan melindungi diri dari ancaman penyakit serta memanfaatkan pelayanan kesehatan yang bermutu, efektif dan efisien (Depkes, 2007).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) merupakan perilaku sehat yang telah terbukti secara ilmiah dapat mencegah penyebaran penyakit menular seperti diare, Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) dan flu burung, bahkan disarankan untuk mencegah penularan influenza. Banyak pihak yang telah memperkenalkan perilaku ini sebagai intervensi kesehatan yang sangat mudah, sederhana dan dapat dilakukan oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Berbagai survei di lapangan menunjukkan menurunnya angka ketidakhadiran anak karena sakit yang disebabkan oleh penyakit-penyakit tersebut di atas, setelah diintervensi dengan CTPS. (Panduan CTPS Depkes RI,2009).

Namun demikian, pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun (CTPS) untuk mencegah penyakit-penyakit menular masih belum dipahami masyarakat secara luas dan praktiknya pun masih belum banyak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Riset kesehatan dasar menunjukkan bahwa ISPA dan diare masih ditemukan dengan persentase tertinggi pada anak usia dibawah lima tahun masing-masing 43% dan 16%. Demikian pula perilaku CTPS yang tidak benar masih tinggi ditemukan pada anak usia 10 tahun ke bawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan pakai sabun diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Panduan CTPS Depkes RI, 2008).

Berdasarkan studi pendahuluan tentang kebiasaan mencuci tangan di SDN 2 Karanglo yang dilakukan dengan wawancara pada 5 siswa, seorang guru, dan penjual di kantin sekolah, didapatkan bahwa kebiasaan cuci tangan siswa sekolah dasar tersebut belum sesuai dengan cara mencuci tangan yang baik, diantaranya tidak menggunakan air mengalir, namun menggunakan satu wadah yang diisi air dan masih menggunakan sabun batang untuk mencuci tangan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa

kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan tahun 2016/2017.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif yaitu penelitian yang didalamnya tidak ada analisis hubungan antar variabel, tidak ada variabel bebas dan terikat, dan bersifat umum yang membutuhkan jawaban dimana, kapan, berapa banyak, siapa, dan analisa statistik yang digunakan adalah diskriptif (Lusiana, 2015). Penelitian ini menggambarkan pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan tahun 2016/2017.

Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari, sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2007 dalam Aditya 2008). Variabel pada penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan.

Teknik ini dilakukan dengan pengamatan, pencatatan sistematik, pengambilan gambar, dan merasakan tentang gejala-gejala yang terjadi disekitarnya. Observasi dilakukan di lokasi penelitian yaitu SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten. Dalam teknik ini, sampel dapat mengisi jawaban pada kuesioner yang berupa daftar pertanyaan sebagai hasil penelitian. Teknik ini dilakukan dengan membacakan daftar pertanyaan kuesioner pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2Karanglo, Klaten Selatan, Klaten.

HASIL PENELITIAN

SDN 2 Karanglo terletak di Desa Karangasem, Kelurahan Karanglo, Kecamatan Klaten Selatan, Klaten. SDN 2 Karanglo memiliki 6 ruang kelas, ruang kepala sekolah yang digunakan juga sebagai ruang tamu, kantor guru, perpustakaan, kantin, dan 3 toilet dibagi untuk siswa putra, siswa putri dan guru. SDN 2 Karanglo memiliki 11 guru, dengan rata-rata pendidikan terakhir S1 dan jumlah kelas 1 sampai kelas 6 sebanyak 104 siswa. Jumlah siswa kelas 1 sebanyak 19 siswa dan jumlah siswa kelas 2 sebanyak 11 siswa. Responden penelitian terdiri dari 19 siswa kelas 1 dan 10 siswa kelas 2. Responden penelitian sebagian besar adalah siswa perempuan sebanyak 18 anak (62%).

Karakteristik responden dan hasil penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1
Distribusi Responden Menurut Kelas, Jenis Kelamin, Pengetahuan, Sikap, Dan Tindakan Tentang Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Kelas 1 Dan 2 Sdn 2 Karanglo, Klaten Selatan

No	Uraian	Jumlah (siswa)	Persentase
1	Kelas		
	a. Satu	19	66 %
	b. Dua	10	34 %
2	Jenis kelamin		
	a. Perempuan	18	62 %
	b. Laki-laki	11	38 %
3	Pengetahuan		
	a. Baik	20	69 %
	b. Cukup	9	31 %
4	Sikap		
	Baik	29	100 %
5	Tindakan		
	a. Baik	28	97 %
	b. Cukup	1	3 %

Tabel di atas menunjukkan bahwa distribusi kelas responden terbanyak di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan adalah kelas 1 sebanyak 19 anak (66%).

sedangkan jenis kelamin responden terbanyak adalah perempuan sebanyak 18 anak (62%).

Berdasarkan tabel diatas, pengetahuan tentang mencuci tangan yang benar siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%). Tabel diatas menunjukkan bahwa sikap tentang mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 29 anak (100%) baik. Sedangkan untuk tindakan tentang mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik yaitu sebanyak 28 anak (97%).

Dalam wawancara yang dilakukan pada salah satu guru di 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikatakan bahwa ada penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan. Selain itu, siswa di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan sudah diperkenalkan dan dibiasakan mencuci tangan di sekolah dengan disediakannya sarana mencuci tangan berupa air di dalam baskom dan sabun batang di setiap kelas.

Dalam forum tanya jawab dengan responden tentang tehnik mencuci tangan yang benar, sebagian besar siswa belum mengetahui tehnik mencuci tangan yang benar.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan tentang pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan termasuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 20 anak (69%).

Pengetahuan yang baik ini, salah satunya dikarenakan setiap tahun di SDN 2 Karanglo dilakukan penyuluhan kesehatan oleh petugas kesehatan dari puskesmas dan tersedianya sarana cuci tangan berupa baskom berisi air dan sabun batangan di setiap kelasnya di sekolah.

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan. Klaten juga dapat mempengaruhi sikap baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca (2014) yang menunujukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap pengetahuan siswa SD tentang cuci pakai sabun pada siswa SD N 157 Kota Palembang dengan signifikasi p = 0.012 dengan α :0.05. Pendidikan kesehatan dapat meningkatkan pengetahuan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunujukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Pengetahuan responden berada pada tingkatan pertama yaitu tahu (*know*) dimana responden mengetahui pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan,

cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan teori Notoatmodjo (2007) yang menyatakan bahwa tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya.

Berdasarkan hasil penelitian, sikap tentang waktu mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan akibat tidak mencuci tangan pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik yaitu sebanyak 29 anak (100%).

Sikap yang baik ini antara lain karena siswa di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan sudah diperkenalkan dan dibiasakan mencuci tangan di sekolah. Hal ini sesuai dengan teori (Wahid, 2007 dalam Gaol, 2013) yang menyatakan bahwa sikap berasal dari pengalaman atau dari orang yang dekat dengan kita. Selain itu, budaya cuci tangan di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan juga berperan besar dalam memengaruhi pola pikir siswa untuk biasa mencuci tangan. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2007), bahwa sosial budaya (*culture*) berperan besar dalam memengaruhi pola pikir seseorang untuk bersikap terhadap objek/stimulus tertentu.

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten juga dapat memengaruhi sikap baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca (2014) yang menunujukkan bahwa ada pengaruh pendidikan kesehatan terhadap sikap cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN 157 Kota Palembang p = 0.001 dengan α : 0.05. Pemberian pendidikan kesehatan tentang mencuci tangan pakai sabun meningkatkan sikap mencuci tangan responden secara maksimal.

Selain itu, hasil penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunujukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Berdasarkan hasil penelitian, tindakan tentang waktu mencuci tangan dan cara mencuci tangan yang benar dengan menggunakan air mengalir pada siswa kelas 1 dan 2 SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan dikategorikan baik, yaitu sebanyak 28 anak (97%).

Tindakan yang baik ini dikarenakan adanya fasilitas cuci tangan dan dukungan dari guru untuk biasa mencuci tangan di sekolah, hal ini sesuai dengan teori (Notoatmodjo, 2007) yang menyatakan bahwa untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas dan faktor dukungan (*support*).

Penyuluhan petugas kesehatan tentang pola hidup bersih dan sehat yang dilakukan setiap tahun di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan, Klaten juga dapat mempengaruhi tindakan yang baik siswa dalam mencuci tangan yang benar. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Sulistyowati, Dewi (2012) yang menunujukkan bahwa intervensi promosi kesehatan yang dilakukan teerbukti dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan praktik siswa kelas 5 SD Pengasinan IV Kota Bekasi mengenai cuci tangan pakai sabun.

Menurut hasil penelitian melalui pengisian kuesioner, sebagian besar siswa

kelas 1 dan 2 sudah mencuci tangan dengan benar, diantaranya siswa mencuci tangan sebelum makan, setelah bermain, sebelum dan sesudah BAK/BAB. Tindakan mencuci tangan siswa secara umum sudah baik, syaratnya sudah benar, namun belum sempurna karena tehnik mencuci tangan siswa belum sesuai langkah yang benar dalam mencuci tangan. Hal ini diketahui dari forum tanya jawab dengan siswa 1 dan 2 tentang tehnik mencuci tangan yang benar, sebagian besar siswa belum mengetahui tehnik mencuci tangan yang benar.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas 1 dan 2 SD Negeri 2 Karanglo berpengetahuan, bersikap, dan bertindak dengan baik dalam mencuci tangan, akan tetapi perilakunya belum menunjukan demikian. Berdasarkan studi pendahuluan didapatkan fakta bahwa dalam pelaksanaan cuci tangan siswa di sekolah belum benar, diantaranya tidak menggunakan air mengalir dan masih menggunakan sabun batang.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka mencuci tangan haruslah dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung, menggunakan sabun yang standar, setelah itu keringkan dengan handuk bersih atau menggunakan tisu (Kemenkes, 2010 dalam Sari, 2014).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian S. Inayatur Rabbani (2013) yang menunujukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan perilaku cuci tangan petugas kesehatan di Bagian Ilmu Kesehatan Anak BLU RSUP Prof. Dr. RD Kandou Manado. Selain itu, penelitian ini juga sesuai dengan penelitian Saptiningsih, Monica (2013) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,995, sikap dengan perilaku mencuci tangan dengan p value 0,859, dan lingkungan dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang dengan p value 0,213.

Perilaku manusia dapat dilihat dari tiga aspek yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial, yang secara terinci merupakan refleksi dari berbagai gejolak kejiwaan, seperti pengetahuan, motivasi, persepsi, sikap dan sebagainya. Semua hal tersebut juga dipengaruhi oleh faktor pengalaman, keyakinan, sarana fisik dan sosial budaya (Wawan, 2011 dalam Saptiningsih, 2013).

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengetahuan, sikap, dan tindakan mencuci tangan yang benar pada siswa kelas 1 dan 2 di SDN 2 Karanglo, didapatkan hasil sebagai berikut. Pengetahuan siswa tentang mencuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 20 anak (69%) dan kategori cukup sebanyak 9 anak (31%). Sikap siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 29 anak (100%). Tindakan siswa tentang cuci tangan yang benar termasuk dalam kategori baik yaitu 28 anak (97%) kategori cukup 1 anak (3%). Saran untuk penelitian ini adalah, Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan tentang perilaku mencuci tangan yang benar dengan variabel-variabel yang lainnya. Pada sekolah terkait diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi bahan masukan atau pertimbangan bagi sekolah terkait dalam memberikan pendidikan mencuci tangan yang benar, antara lain dengan meningkatkan fasilitas cuci tangan

yang memadai dan mengajarkan cara mencuci tangan pakai sabun yang benar kepada siswa, Siswa diharapkan dapat membiasakan perilaku mencuci tangan yang benar dalam kehidupan sehari-hari

DAFTAR RUJUKAN

Aditya, Dodiet. 2008. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari https://adityasetyawan.files.wordpress.com/2009/01/variable-penelitian-dan-defnisi-operasional-variable2.pdf

Destya. (2009). Faktor-faktor Yang Berhubungan Dengan Motivasi Keluarga Untuk Melakukan PHBS. Diambil tanggal 06 Februari 2017 dari http://etd.eprints.ums.ac.id/6436/1/J210050091.pdf

Gaol, Tiomami Lumban. 2013. Pengaruh Faktor Sosiodemografi, Sosioekonomi dan Kebutuhan terhadap Perilaku Masyarakat dalam Pencarian Pengobatan di Kecamatan Medan Kota Tahun 2013. Tesis Program Studi S2 Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari http://balitbang.pemkomedan.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Tiomami%20Lumban%20Gaol.pdf

Lusiana, Novita, Rika Andriyani, dan Miratu Megasari. 2015. Buku Ajar Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Deepublish. Diambil tanggal 07 Februari 2017 dari https://books.google.co.id

Sitorus, Nikson dan Luci Fransisca. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Pengetahuan dan Sikap Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa SD Negeri 157 Kota Palembang Tahun 2014. Jurnal Poltekkes Kemenkes Palembang Jurusan Keperawatan. Diambil tanggal 22 Desember 2016 dari jurnal.poltekkespalembang.ac.id/wp.../04/14-jurnal-Nikson-sitorus.pdf

Sulistyowati, Dewi. 2012. Pengaruh Intervensi Promosi Kesehatan terhadap Pengetahuan, Sikap, dan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Kelas 5 di SD Pengasinan IV Kota Bekasi Tahun 2012. Diambil tanggal 30 Januari 2017, dari lib.ui.ac.id/file?file=digital/20320736-S-PDF-Dewi%20Listyowati.pdf

Kedua

Titin Solikah Hubungan Tingkat Pengetahuan, Sikap Dan Motivasi
Jurnal Kesehatan. Vol.1. (1) : 43-57.

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN, SIKAP, DAN MOTIVASI DENGAN PERILAKU CUCI TANGAN PAKAI SABUN (CTPS) PADA SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI TRIDADI, SLEMAN, DIY

The Relationship between The Level of Knowledge, Attitude, and Motivation with The Behavior of Washing Hands with Soap (CTPS) in Students of The Tridadi Public Elementry school, Sleman, DIY

Titin Solikah[1], Tri Wahyuni Sukesi[2]
Kesehatan Masyarakat
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Ahmad Dahlan
Jl. Prof.Dr.Soepomo, Janturan, Warungboto, Yogyakarta
Email: titinsolikah6@gmail.com

ABSTRACT

Backgroud: Washing hands with soap is one of the sanitary measures by hand and fingers using water and soap to clean can also prevent disease. Washing hands with soap is an indicator of the Clean and Healthy Life Behavior (PHBS) program in schools. Handwashing is important to teach early because children are candidates for agents of change for the surrounding environment. One of the factors that influence the formation of hand washing behavior is knowledge, attitudes, motivation. Therefore, this study aims to determine the relationship between the level of knowledge, attitudes, and motivation with hand washing with soap (CTPS) behavior in students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.
Methods: This type of quantitative research uses observational analytic methods with cross sectional research. The sample in this study were students in grades 4 and 5 at SDN Tridadi with 46 respondents using total sampling techniques. The research instrument used a questionnaire. Data analysis using univariate and bivariate analysis is chi square test.
Result: The results showed 65.2% of students had high knowledge. 60.9% of students have a high attitude. 56.5% of students have high motivation. And 54.3% of students had good hand washing behavior with soap. Statistical test results with Chi Square analysis showed there was a relationship between the level of knowledge (P= 0.047), attitudes (P= 0.001), and motivation (P = 0.044) with CTPS behavior on students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.
Conclusion: Based on the results of the study, it was found that there is a relationship between the level of knowledge, attitudes, and motivation with hand washing behavior with soap in students of SDN Tridadi, Sleman, DIY.

Keywords: Knowledge, Attitude, Motivation, Washing Hands

INTI SARI

Latar Belakang: Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah terjadinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan indikator dari program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah. Kebiasaan cuci tangan penting untuk diajarkan sejak dini karena anak-anak merupakan calon agen perubahan untuk lingkungan sekitarnya. Salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku cuci tangan adalah pengetahuan, sikap, motivasi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun (CTPS) pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

Metode: Jenis penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi sebanyak 46 responden menggunakan teknik total sampling. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner. Analisi data menggunakan analisis univariat dan bivariat yaitu uji *chi square*.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan 65,2% siswa memiliki pengetahuan tinggi 60,9% siswa memiliki sikap tinggi. 56,5% siswa memiliki motivasi tinggi. Serta 54,3% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun baik. Hasil uji statistik dengan analisis Chi Square menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan (P= 0,047), sikap (P= 0,001), dan motivasi (P= 0,044) dengan perilaku CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

Kesimpulan: Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku cuci tangan pakai sabun pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY.

Kata Kunci: pengetahuan, sikap, motivasi, cuci tangan

A. Pendahuluan

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) merupakan perilaku yang dipraktikan atas kesadaran sebagai hasil pembelajaran yang menjadikan seseorang, keluarga, kelompok, maupun masyarakat mampu menolong dirinya sendiri secara mandiri dibidang kesehatan serta berperan aktif dalam mewujudkan kesehatan masyarakat. Indikator dari perilaku hidup bersih dan sehat tatanan sekolah salah satunya yaitu Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS).[1] Cuci tangan pakai sabun merupakan salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih serta dapat mencegah teradinya penyakit. Cuci tangan pakai sabun merupakan cara mudah dan tidak perlu biaya mahal. Karena itu, membiasakan CTPS sama dengan mengajar anak-anak dan seluruh keluarga hidup sehat sejak dini.[2] Anak usia sekolah pada umumnya belum paham betul akan kebersihan bagi tubuhnya, anak usia sekolah bila jam istirahat tiba, mereka bermain dan makan sehingga lupa untuk mencuci tangan.[3]

Tangan merupakan pembawa utama kuman penyakit, oleh karena itu sangat penting untuk diketahui dan diingat bahwa perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan perilaku sehat yang sangat efektif untuk mencegah penyebaran berbagai penyakit menular seperti diare. Perilaku sehat cuci tangan pakai sabun yang merupakan salah satu perilaku hidup bersih dan sehat saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktik cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan pakai sabun. Kebiasaan cuci tangan tidak timbul begitu saja tetapi harus dibiasakan sejak kecil. Anak-anak merupakan agen perubahan untuk memberikan edukasi baik untuk diri sendiri dan lingkungannya sekaligus mengajarkan pola hidup bersih dan sehat. Anak-anak cukup efektif dalam memberikan contoh terhadap orang yang lebih tua khususnya mencuci tangan yang selama ini dianggap tidak penting.[2]

Perilaku cuci tangan pakai sabun yang tidak benar masih banyak ditemukan pada anak usia sepuluh tahun kebawah. Karena anak pada usia-usia tersebut sangat aktif dan rentan terhadap penyakit, maka dibutuhkan kesadaran dari mereka bahwa pentingnya perilaku sehat cuci tangan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.[4] Perilaku seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu.[2] Bukti-bukti telah ditemukan bahwa praktik-praktik menjaga kesehatan dan kebersihan seperti mencuci tangan sebelum dan sesudah makan/ buang air besar/ kecil, dapat mengurangi tingkat infeksi hingga 25%.[5] Diare dan ISPA dilaporkan telah membunuh 4 juta anak setiap tahun di negara-negara berkembang. Anak-anak yang tumbuh di daerah miskin berisiko meninggal 10 kali lebih besar dari mereka yang tinggal di daerah kaya, perilaku CTPS di Indonesia terhadap 5 waktu penting CTPS menunjukkan hasil yang sangat rendah yaitu 12% setelah ke jamban, 9% setelah mencebokI anak, 14% sebelum makan, 7% sebelum memberi makan anak, dan hanya 6% sebelum menyiapkan makanan.(7)

Menurut data Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi nasional berperilaku cuci tangan dengan benar dan menggunakan sabun pada penduduk kelompok umur 10 tahun atau lebih yaitu 49,80%. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) sendiri pada tahun 2018 prevalensi

untuk cuci tangan yaitu 47,80%.(8) PHBS tatanan pendidikan sekolah dasar pada indikator cuci tangan pakai sabun kabupaten Sleman menunjukkan 85,80%. Sebagian masyarakat mengetahui akan pentingnya mencuci tangan pakai sabun, namun dalam kenyataannya masih sangat sedikit, hanya 5% yang tahu bagaimana cara melakukan cuci tangan pakai sabun dengan benar. Hal ini sangat penting untuk diajarkan kepada anak-anak agar bisa mencegah risiko terjadinya penyakit.(9) (Dinkes Kabupaten Sleman, 2018).

Efek dari tidak mencuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah melakukan kegiatan menyebabkan patogen (kuman) akan berpindah dari satu orang ke orang lain sehingga dapat menyebabkan penyakit. Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang "Hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY".

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif menggunakan metode analitik observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Dimana data tentang faktor yang mempengaruhi perilaku CTPS seperti pengetahuan, sikap, dan motivasi dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan dan dilakukan pada satu saat saja. Penelitian ini dilakukan di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 sebanyak 46 responden dengan menggunakan teknik *total sampling* yaitu seluruh populasi dijadikan sampel. Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan uji *chi square*.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Analisis Univariat

Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan masing-masing variabel yang diteliti, baik variabel bebas maupun terikat dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	16	34,8
Tinggi	30	65,2
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 1. Distribusi frekuensi tingkat pengetahuan tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah respoden dengan tingkat pengetahuan tinggi lebih banyak dibandingkan dengan responden yang memiliki tingkat pengetahuan rendah yaitu sebesar 30 (65,2%) siswa.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Sikap tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Sikap	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	18	39,1
Tinggi	28	60,9
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 2. Distribusi frekuensi sikap tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah respoden dengan sikap yang tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki sikap rendah sebesar 28 (60,9%) siswa.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Motivasi tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Motivasi	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	20	43,5
Tinggi	26	56,5
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 3. Distribusi frekuensi motivasi tentang CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah respoden dengan motivasi tinggi lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki motivasi rendah sebesar 26 (56,5%) siswa.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Perilaku tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Perilaku CTPS	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Baik	21	45,7
Baik	25	54,3
Total	46	100

Sumber: Data Primer, 2019

Berdasarkan tabel 4. Distribusi frekuensi perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY menunjukkan bahwa jumlah respoden dengan perilaku baik lebih banyak dibandingkan responden yang memiliki perilaku tidak baik sebesar 25 (54,3%) siswa.

b. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat yaitu tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku CTPS. Uji statistik yang digunakan untuk menguji hubungan kedua variabel tersebut yaitu uji *chi square* dengan P< 0,05 dikatakan memiliki hubungan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Tingkat Pengetahuan	Perilaku CTPS		Total	*P* value	95% CI (PR)
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	11	5	16	0,047	4,400 (1,197-16,168)
Tinggi	10	20	30		
Total	21	25	46		

Sumber : Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 5, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori tingkat pengetahuan rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa. Responden pada kategori tingkat pengetahuan tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 20 siswa. Pada tabel tersebut

diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,047 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 4,400>1 dengan CI 95% (1,197-16,168), menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko 4,400 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi.

Tabel 6. Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Sikap	Perilaku CTPS		Total	*P* value	95% CI
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	14	4	18	0,001	10,500 (2,583-42,678)
Tinggi	7	21	19		
Total	21	25	46		

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 6, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori sikap rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa. Responden pada kategori sikap tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 21 siswa. Pada tabel tersebut diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,001 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 10,500>1 dengan CI 95% (2,583-42,678), menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 10,500 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan sikap yang tinggi.

Tabel 7. Hubungan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Motivasi	Perilaku CTPS		Total	*P* value	95% CI
	Tidak Baik	Baik			
	N	N	N		
Rendah	13	7	20	0,044	4,179 (1,209-14,441)
Tinggi	8	18	26		
Total	21	25	46		

Sumber: Data primer, 2019

Berdasarkan tabel 7, dapat dilihat bahwa responden dengan kategori motivasi rendah-tinggi yang memiliki perilaku CTPS sebanyak 46 siswa.

Responden pada kategori motivasi tinggi yang memiliki perilaku CTPS baik sebanyak 18 siswa. Pada tabel tersebut diperoleh nilai sig (p value) < 0,05 yaitu 0,044 sehingga menunjukkan bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Kemudian didapat nilai Ratio Prevalence (RP) 4,179>1 dengan CI 95% (1,209-14,441), menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor risiko terhadap perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki motivasi rendah berisiko 4,179 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan dengan siswa yang memiliki motivasi tinggi.

2. Pembahasan

1. Tingkat Pengetahuan tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Berdasarkan hasil univariat menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan tingkat pengetahuan yang rendah yaitu sebesar 65,2% siswa, hal ini karena sekolah terutaam guru selalu mengingatkan para siswanya untuk melakukan CTPS ketika sebelum makan dan setelah makan dan harus melakukan kebiasaan CTPS.[10] Pengetahuan siswa SDN Tridadi tentang CTPS dapat dilihat berdasarkan pengalaman yang dimilikinya sebagai informasi, sehingga siswa tahu pentingnya CTPS bagi kesehatan dan mampu menerapkan perilaku CTPS. Pengetahuan responden berada pada tingkatan pertama yaitu tahu (know) dimana responden mengetahui pengertian mencuci tangan, tujuan mencuci tangan, cara mencuci tangan yang benar, dan waktu mencuci tangan.[11]

Pengetahuan siswa tentang CTPS dibangun berdasarkan kemampuan berfikir sesuai dengan kenyataan dan ditemukan dilingkungan sekitar sekolah seperti ketika mau makan siswa tersebut mau melakukan CTPS dan tahu waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Hal ini sejalan dengan penelitian Risnawaty,[12] pengetahuan tentang perilaku CTPS (74,3%) memiliki pengetahuan yang baik. Hal ini didasari dari pengalaman yang diperoleh, perilaku yang didasari oleh pengetahuan ternyata akan lebih bertahan lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.[5] Pengetahuan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku tentang mencuci tangan, mencuci tangan merupakan suatu perilaku kesehatan.[13] Pengetahuan merupakan domain terpenting bagi terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dorongan psikis dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sebaliknya jika pengetahuan siswa tentang manfaat mencuci tangan kurang baik, bukan berarti tidak mungkin siswa tidak bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga akan berpengaruh pada derajat kesehatan tubuh yang rendah.[14]

Kurangnya pendidikan pengalaman dan informasi tentang pendidikan kesehatan dapat mempengaruhi pengetahuan siswa. Pendidikan kesehatan sangat penting untuk meningkatan derajat kesehatan. Dengan adanya pendidikan dapat merubah perilaku seseorang, pola hidup, serta meningkatkan motivasi untuk meningkatkan kesehatan lingkungan. Pemberian pendidikan kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan, dengan memberikan pendidikan kesehatan akan menambah pengalaman dan informasi khususnya tentang CTPS.[15]

2. Sikap tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa sikap tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan sikap tentang CTPS yang rendah yaitu sebesar 60,9% siswa. Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan seseorang terhadap suatu objek yaitu perasaan mendukung atau tidak mendukung pada objek tersebut.[16] Siswa memiliki sikap tentang CTPS yang tinggi, dikarenakan adanya keyakinan dalam sikap siswa dalam melakukan perilaku CTPS, serta kemampuan siswa dalam merespon dan menerima pernyataan tentang sikap melalui kuesioner tentang CTPS. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa mengetahui pentingnya melakukan CTPS agar terhindar dari penyakit yang menyebabkan tidak melakukan CTPS dan tangan menjadi bersih.

Penelitian yang dilakukan Risnawaty[12] menunjukkan bahwa mayoritas sikap yang mendukung perilaku CTPS sebanyak (92,9%). Sikap merupakan sebagian dari perilaku manusia. Didalam suatu pembentukkan atau perubahan, terdapat beberapa hal yang mempengaruhi perilaku baik dari internal individu yaitu susunan saraf pusat, motivasi dan emosi sedangkan dari eksternal individu seperti lingkungan.[17] Suatu sikap belum pasti terealisasi dalam suatu tindakan (over behavior). Untuk mengimplementasikan sikap menjadi suatu tindakan nyata dibutuhkan suatu kondisi yang memungkinkan, misalnya adalah fasilitas cuci tangan.[5] Penilaian yang bisa berupa pendapat seseorang terhadap stimulus dan objek dalam hal ini adalah masalah kesehatan, termasuk penyakit yang diketahui merupakan sikap. Setelah responden mengetahui mengenai bahaya tidak mencuci tangan (melalui pengalaman, pengaruh orang lain, media massa, lembaga pendidikan, emosi), proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap kegiatan mencuci tangan tersebut, dengan adanya pengetahuan yang baik serta sikap yang mendukung terhadap perilaku CTPS mampu membuat responden berperilaku CTPS.[12]

3. Motivasi tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa motivasi tentang CTPS yang tinggi lebih banyak dibandingkan motivasi tentang CTPS yang rendah yaitu sebesar 56,5% siswa. Motivasi merupakan akibat dari suatu hasil yang ingin dicapai oleh seseorang dan tindakannya mengarahkan pada hasil yang diinginkan. Apabila seseorang menginginkan sesuatu dan harapan untuk memperoleh sesuatu itu cukup besar, yang bersangkutan akan sangat berdorong untuk memperoleh hal yang diinginkan itu. Sebaliknya, apabila harapan memperoleh hal yang diinginkan itu tipis, motivasinyapun untuk berupaya akan menjadi rendah.[10] Siswa memiliki motivasi tinggi, karena adanya dorongan dalam diri untuk melakukan CTPS sehingga tujuan siswa untuk melakukannya tercapai dan merasa puas dengan tindakan yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan Damis dan Muhas,[18] apabila seorang memiliki motivasi dan kebiasaan yang baik maka setiap usaha yang dilakukan akan memberikan hasil yang memuaskan.

Novitaria[19] menunjukkan bahwa responden memiliki motivasi yang kuat (86,9%). Dengan motivasi yang kuat ini sudah menjadi bukti bahwa dorongan untuk melakukan budaya hidup sehat sudah baik. Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi, dan memiliki

keyakinan yang tinggi. Faktor yang mempengaruhi motivasi salah satunya Sarana yang diperlukan untuk melakukan praktek CTPS adalah sarana air yang mengalir, sabun cuci tangan dan kain lap yang kering dan bersih, akan membuat para siswa SD yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka para siswa SD yang telah tahu (pengetahuannya baik), dan mau (sikapnya baik), untuk melakukan praktek CTPS menjadi tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan. Sedangkan dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya didapatkan dari peran guru untuk selalu mengajarkan manfaat praktek cuci tangan pakai sabun bagi kesehatan, kapan dilakukannya dan prosedurnya yang benar, termasuk untuk selalu mengingatkan, dan tidak kalah pentingnya adalah memberi contoh dalam praktek CTPS yang benar.[20]

Motivasi adalah serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi– kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu dan bila tidak suka maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Sehingga motivasi dapat dirangsang oleh faktor dari luar, tetapi motivasi itu tumbuh di dalam diri seseorang. Lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar pentingnya cuci tangan sehingga siswa mau melakukan CTPS.[21] Peran guru di sekolah menjadi sasaran, dalam kapasitasnya sebagai sosok panutan sekaligus sumber informasi terpercaya bagi para siswa. Intervensi yang ditujukan pada siswa, akan efektif dilakukan melalui peran guru terlebih dahulu. Untuk selanjutnya para guru yang akan mengajarkan, memberikan motivasi, selalu mengingatkan, memberi contoh dan memberikan ganjaran baik positif maupun negatif, sehingga suatu tindakan dapat diharapkan menetap menjadi kebiasaan.[22]

Menurut HAPA (Health Action Process Approach), Individu pertama agar menjadi termotivasi untuk mengadopsi perilaku kesehatan, yaitu membentuk suatu niat. Ini dapat didukung oleh peningkatan strategi variabel psikologis seperti persepsi risiko, hasil harapan, dan self-efficacy. HAPA mengasumsikan bahwa setelah membentuk niat perilaku yaitu, segera setelah individu termotivasi, mereka membutuhkan pengaturan diri keterampilan seperti perencanaan dan self-efficacy lebih lanjut untuk menerjemahkan niat mereka menjadi perilaku kesehatan yang sebenarnya dan untuk mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu.[24]

4. Perilaku tentang CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil analisis univariat menunjukkan bahwa perilaku CTPS yang baik lebih banyak dibandingkan perilaku CTPS yang tidak baik yaitu sebesar 54,3% siswa. Perilaku merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.[15] Perilaku CTPS siswa dapat dilihat dari hasil yang diperoleh bahwa siswa melakukan kebiasaan CTPS sebelum dan setelah melakukan kegiatan dan waktu yang tepat untuk melakukan CTPS. Sehingga CTPS merupakan cara yang paling efektif, sederhana dan murah untuk mencegah penyakit-penyakit yang disebabkan karena tidak melakukan CTPS. Berdasarkan penelitian Nugraheni[20] menunjukkan bawa responden yang melakukan praktek CTPS di sekolah dengan baik, proporsinya lebih besar (88,6%) pada

yang memiliki ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabun yang baik dibandingkan dengan yang ketersediaan sarana cuci tangan pakai sabunnya tidak baik (25,5%).

Menurut Pauzan dan Fatih[24-6] mengatakan bahwa (61.5%) siswa memiliki perilaku cuci tangan yang baik, hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan sarana dan prasarana tempat cuci tangan yang disediakan di sekolah. Unsur-unsur perilaku bagi individu, meliputi pengertian atau pengetahuan tentang apa yang akan dilakukannya, keyakinan atau kepercayaan tentang manfaat dari kebenaran dari apa yang dilakukannya, sarana yang diperlukan untuk melakukannya, serta dorongan atau motivasi untuk berbuat yang dilandasi oleh kebutuhan yang dirasakannya. Anak-anak harus dibiasakan sejak dini, melalui contoh orang tua atau peran guru dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Namun, menanamkan perilaku demikian harus tersedia fasilitasnya, karena itu, di rumah dan sekolah harus pula tersedia fasilitasnya.[20]

Sarana yang diperlukan untuk melakukan suatu tindakan/ praktek akan membuat individu yang telah mau menjadi mampu melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, tanpa sarana yang mendukung, maka individu yang telah mau melakukan tidak mampu merealisasikan kemauannya tersebut dalam tindakan yang diharapkan. Memberdayakan anak untuk berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya berperilaku CTPS di sekolah dasar merupakan upaya strategi untuk memperoleh manusia yang berkualitas sebagai sumber daya pembangunan bangsa. Mengingat masa sekolah dasar adalah masa yang tepat untuk ditanamkan kebiasaan hidup bersih dan sehat, agar mereka dapat meneruskan serta mempengaruhi lingkungannya di masa sekarang dan yang akan datang.[20]

5. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai tingkat pengetahuan, diketahui bahwa hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value < 0,05 (p = 0,047) yang artinya ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai RP= 4,400 (>1) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki tingkat pengetahuan rendah berisiko 4,400 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan tingkat pengetahuan tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki pengetahuan tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku CTPS dalam kehidupan sehari-hari dibandingkan dengan siswa yang berpengetahuan rendah.

Pengetahuan siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY, masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis Ha diterima yang menunjukkan bahwa pengetahuan berpengaruh signifikan terhadap perilaku CTPS. Dalam penelitian ini masih terdapat siswa yang berpengetahuan tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Berdasarkan hasil kuesioner responden, dapat dilihat bahwa masih terdapat siswa yang tidak melakukan CTPS dengan air mengalir sebelum mengobati

luka, dan setelah buang air kecil tidak melakukan CTPS. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbetuknya perilaku CTPS dengan baik, diantaranya sarana dan prasarana yang masih minim, masih kurangnya penyuluhan kesehatan sehingga perilaku CTPS tidak dapat terbentuk, kurangnya peran guru dalam membantu menyebarkan informasi mengenai kesehatan pada siswa. Maka menyebabkan tidak semua indikator PHBS dapat diterapkan terutama mencuci tangan menggunakan sabun dan air mengalir. Dengan adanya informasi yang terus-menerus atau dengan pendidikan kesehatan secara khusus akan menambah pengetahuan siswa tentang perilaku CTPS sehingga siswa dengan sendirinya akan menyadari pentingnya perilaku CTPS di sekolah.

Perilaku hidup bersih dan sehat adalah upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok dan masyarakat dengan membuka jalur dan melakukan edukasi untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan tindakan. Penerapan PHBS di sekolah merupakan kebutuhan mutlak seiring munculya berbagai penyakit yang sering menyerang anak usia sekolah (6-12 tahun), yang ternyata umumnya berkaitan dengan PHBS.[24] Teori yang dikemukakan oleh Green[25] menjelaskan bahwa pengetahuan digolongkan sebagai faktor predisposisi yang mempengaruhi perilaku kesehatan termasuk perilaku pencegahan penyakit. Faktor predisposisi ini merupakan faktor internal pada individu, keluarga, kelompok, dan masyarakat yang mempermudah perilaku kesehatan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian Kartika[26] yang dilakukan di SD Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan perilaku CTPS pada siswa di SD Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang (p= 0,025).

6. Hubungan Sikap dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai sikap, diketahui hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value < 0,05 (p= 0,001) yang artinya ada hubungan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai RP= 10,500 (>1) menunjukkan bahwa sikap merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 10,500 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan kategori sikap yang tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki sikap yang tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku Cuci Tangan Pakai Sabun sebelum dan sesudah melakukan aktifitas dibandingkan siswa yang memiliki sikap yang rendah. Sikap siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis Ha diterima yang menunjukkan bahwa sikap berpengaruh signifikan terhadap perilaku CTPS.

Dalam penelitian ini masih ada siswa yang memiliki sikap yang tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya sikap, diantaranya masih kurangnya penyuluhan kesehatan sehingga perilaku CTPS tidak dapat terbentuk

dengan baik, serta peran guru masih kurang dalam membantu menyebarkan informasi mengenai kesehatan pada siswa. Dengan adanya informasi yang terus-menerus atau dengan pendidikan kesehatan secara khusus akan terbentuk sikap yang cenderung untuk bereaksi terhadap perilaku CTPS sehingga siswa dengan sendirinya akan menyadari pentingnya perilaku CTPS di sekolah. Dimana sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi perasaan yang mana perasaan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek.[16]

Seseorang yang memiliki sikap tidak mendukung cenderung memiliki tingkatan hanya sebatas menerima dan merespon saja, sedangkan seseorang dikatakan telah memiliki sikap yang mendukung yaitu bukan hanya memiliki tingkatan menerima dan merespon tetapi sudah mencapai tingkatan menghargai atau bertanggung jawab karena sikap yang ditunjukkan seseorang merupakan respon batin dari stimulus yang berupa materi atau objek di luar subjek yang menimbulkan pengetahuan berupa subjek yang selanjutnya menimbulkan respon batin dalam bentuk sikap objek terhadap yang diketahuinya.[27]

Notoatmodjo[28] mengatakan bahwa dalam penentuan sikap, pengetahuan, memegang peranan penting. Dengan pengetahuan manusia dapat mengembangkan apa yang diketahuinya dan dapat mengatasi kelangsungan hidup sehingga akan mempengaruhi sikap seseorang. Melalui sikap dapat dipahami proses kesadaran yang menentukan tindakan nyata yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya. Semakin baik sikap siswa terhadap hidup bersih dan sehat dapat terciptanya lingkungan sekolah yang sehat, sebagian responden memiliki sikap yang baik dan berperilaku cuci tangan pakai sabun sebelum dan setelah beraktifitas. Dengan begitu dapat tercipta lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan nyaman. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mukminah[29] menunjukkan bahwa ada hubungan antara sikap dengan praktik CTPS pada siswa SD di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo (p= 0,009).

7. Hubungan Motivasi dengan Perilaku CTPS pada Siswa Kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY mengenai motivasi, diketahui hasil uji bivariat dengan uji chi square diperoleh nilai p value < 0,05 (p= 0,044) yang artinya ada hubungan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 SDN Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai RP= 4,179 (>1) menunjukkan bahwa motivasi merupakan faktor risiko terjadinya perilaku CTPS pada siswa kelas 4 da 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Siswa yang memiliki sikap yang rendah berisiko 4,179 kali lebih besar untuk tidak menerapkan perilaku CTPS dibandingkan siswa dengan motivasi tinggi. Penelitian ini secara statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara motivasi dengan perilaku CTPS pada siswa kelas 4 dan 5 di SDN Tridadi, Sleman, DIY. Hal ini disebabkan karena siswa yang memiliki motivasi tinggi akan mudah menerapkan kebiasaan berperilaku CTPS sebelum dan sesudah melakukan aktifitas dibandingkan siswa yang memiliki motivasi yang rendah. Motivasi siswa tentang perilaku CTPS di SDN Tridadi, Sleman, DIY masih dalam kategori tinggi, hal ini dapat dilihat dengan hipotesis Ha diterima yang menunjukkan bahwa motivasi berpengaruh signifikan terhadap perilaku

CTPS. Memiliki kemauan atau keinginan akan mendorong seseorang untuk melakukan cuci tangan sebagai suatu kebiasaan.

Dalam penelitian ini masih ada siswa yang memiliki motivasi tinggi tetapi dalam menerapkan perilaku CTPS tidak baik. Ada beberapa faktor yang tidak mendukung terbentuknya motivasi, yaitu fasilitas sekolah yang kurang memadai seperti wastafel yang tidak berfungsi dan kran cuci tangan yang tidak difungsikan dengan baik, serta tidak tersedianya sabun dan lap pengering tangan sehingga membuat siswa tidak nyaman untuk melakukan cuci tangan karena sarana dan prasarana yang kurang. Serta peran guru yang kurang membiasakan siswa untuk melakukan cuci tangan sehingga motivasi siswa tidak terbentuk. Motivasi dikatakan kuat apabila dalam diri seseorang dalam kegiatan-kegiatan sehari-hari memiliki harapan yang positif, mempunyai harapan yang tinggi dan memiliki keyakinan yang tinggi. Selain itu ada beberapa faktor yang mempengaruhi motivasi salah satunya adalah pengaruh usia. Umur merupakan tingkat kedewasaan seseorang. Seseorang yang memiliki umur produktif akan memiliki pola pikir dan pengetahuan yang baik sehingga akan memiliki motivasi yang baik.(30) Perilaku terjadi karena adanya motivasi atau dorongan (drive) yang mengarahkan individu untuk bertindak sesuai dengan kepentingan atau tujuan yang ingin dicapai. Tanpa dorongan tadi, tidak akan ada suatu kekuatan yang mengarahkan individu pada suatu mekanisme timbulnya perilaku.[17]

Hasil ini sejalan dengan penelitian Novitaria(19) yaitu hubungan motivasi hidup sehat dengan pelaksanaan my five moment for hand hygiene perawat di ruang unit stroke dan ruang ICU rumah sakit tentara dr. Soepraoen Malang bahwa terdapat hubungan antara motivasi dengan pelaksanaan cuci tangan pada perawat (p= 0,025). Selain itu, penelitian Saptdingsih(31) bahwa ada hubungan antara motivasi dengan perilaku mencuci tangan di Sekolah Dasar Negeri 3 Kertajaya Padalarang (p= 0,001).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan mengenai hubungan tingkat pengetahuan, sikap, dan motivasi dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa di SDN Tridadi, Sleman, DIY, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 65,2% siswa memiliki tingkat pengetahuan tinggi. Sikap tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 60,9% siswa memiliki sikap yang tinggi. Motivasi tentang CTPS pada siswa SDN Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 56,5% siswa memiliki motivasi yang tinggi. Perilaku CTPS pada siswa Sekolah Dasar N Tridadi, Sleman, DIY sebanyak 54,3% siswa memiliki perilaku cuci tangan pakai sabun yang baik. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai p_{value} 0,047. Ada hubungan antara sikap dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai p_{value} 0,001. Ada hubungan antara motivasi dengan perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) pada siswa Sekolah Dasar Negeri Tridadi, Sleman, DIY dengan nilai p_{value} 0,044

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan peneliti memberi saran sebagai bahan masukan yaitu bagi SDN Tridadi, diharapkan pihak sekolah meningkatkan promosi kesehatan PHBS khususnya tentang CTPS yang dapat dilakukan melalui kerja sama dengan program Puskesmas Sleman. Diharapakan SDN Tridadi menyediakan fasilitas CTPS yang mendukung di lingkungan sekolah agar siswa dapat membiasakan perilaku CTPS supaya terhidar dari kuman penyakit yang disebabkan tidak melakukan cuci tangan pakai sabun. Dan setiap wali kelas diharapkan untuk mengingatkan para siswanya dalam melakuakan CTPS sebelum atau setelah melaksanakan kegiatan di luar atau di dalam ruagan. Sedangkan bagi peneliti lain yaitu memberikan masukan kepada peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian faktor-faktor yang mempengaruhi anak usia sekolah dalam perilaku hidup bersih dan sehat salah satu indikatornya yaitu mencuci tangan pakai sabun.

Daftar Pustaka

1. Kemenkes RI. 2011.*Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor: 2269/MENKES/PER/2011 Pedoman Pembinaan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)*. Jakarta. http:www.promkes.depkes.go.id/bahan/pedoman-umum-PHBS.pdf
2. Proverawati A, dan Rahmawati E. 2012. *Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS)*. Yogyakarta: Nuha Medika
3. Rompas MJ, Tuda J, Ponidjan T. 2013. Hubungan Antara Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Terjadinya Diare Pada Anak Usia Sekolah Di SD GMIM Dua Kecamatantareran. *Ejournal Keperawatan (e-KP)*. Vol. 1, No. 1, Hal.1–8.
4. Depkes RI. 2011. *Pedoman Pemberantasan Penyakit Diare*. Jakarta: Dirjen PPM dan PLP
5. Notoatmodjo S. 2010. *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
6. Kemenkes RI. 2014. *Infodatin Pusat Data Dan Informasi Kementrian Republik Indonesia Perilaku Mencuci Tangan Pakai Sabun di Indonesia*. Jakarta Selatan: Kementrian Kesehatan RI Pusat Data dan Informasi.
7. Kemenkes RI. 2013. *Buku Panduan Penyelenggaraan Hari Cuci Tangan Pakai Sabun (HCTPS) Sedula Keenam*. Jakarta.
8. Kemenkes RI. 2018. *Hasil utama RISKESDAS*. Badan Penelitia da Pegembangan Kesehatan. Jakarta.
9. Dinkes Kabupaten Sleman. 2018. *Profil Kesehatan Kabupaten Sleman*. Sleman: Dinkes Kabupaten Sleman.
10. Lestari T. 2015. *Kumpulan Teori Untuk Kajian Pustaka Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
11. Kusumawardhani A, Syahati A., Puspaningtyas S., Rusmanto A., Kusuma LS., Septianingrum. 2017. Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan Mencuci Tangan Yang Benar Pada Siswa Kelas 1 dan 2 Di SDN 2 Karanglo, Klaten Selatan. *Jurnal Kebidanan Dan Kesehatan Tradisional*. Vol. 2, No. 1, Hal. 1–59.
12. Risnawaty, G. 2018. Faktor Determinan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) Pada Masyarakat Di Tanah Kalikedinding. *Jurnal PROMKES*. Vol. 4, No. 1, Hal. 70–81.
13. Kustantya N. 2013. Karakteristik Keluarga tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Tatanan Rumah tangga di Desa Karangasem. *Jurnal gaster*. Vol. 8, No. 2, Hal. 1–9.
14. Sunaryo. 2006. Psikologi untuk Keperawatan. Jakarta: EGC.

15. Hariyadi. 2016. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun Dengan Metode Ceramah Dan Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Mencuci Tangan Pada Siswa Di SDN Segulung 02 Dan SDN Segulung 05 Desa Segulung Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. *Jurnal Kesehat.* Vol. 1, No. 2, Hal.1–7.
16. Azwar S. 2016. *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya.* Yogyakarta: Pustaka Belajar.
17. Wawan. 2011. *Teori dan pengukuran pengetahuan, sikap, dan perilaku manusia.* Yogyakarta: Nuha Medika.
18. Damis dan Muhas. 2018. Analisis Hubungan Antara Motivasi Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa Pada Sekolah Dasar Negeri 3 Allakuang Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang. *Jurnal Idaarah.* Vol. 2, No. 2, Hal. 216–28.
19. Novitaria, D.R., Putri R.M. dan R.Y. 2018. Hubungan Motivasi Hidup Sehat Dengan Pelaksanaan My Five Moment For Hand Hygiene Perawat Di Ruang Unit Stroke Dan Ruang ICU Rumah Sakit Tentara Dr. Soepraoen Malang. *Journal Nursing News.* Vol. 3, No. 1, Hal. 707–718.
20. Nugraheni H, Widjanarko B, Cahyo K. 2010. Praktek Cuci Tangan Pakai Sabun di Sekolah pada Siswa Sekolah Dasar di Kota Semarang. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia.* Vol. 5, No. 2, Hal. 108–119.
21. Emda dan Amna. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal.* Vol. 5, No. 2, Hal. 93–196.
22. Lhakhang P, Lippke S, Knoll N, Schwarzer R. 2015. Evaluating brief motivational and self-regulatory hand hygiene interventions a cross-over longitudinal design. *BMC Public Health.* Vol. 15, No. 79, Hal. 2–9.
23. Pauzan, Fatih Al H. 2017. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan BSI.* Vol. 5, No. 1, Hal. 18–23.
24. Sulipa U. 2012. Evaluasi hasil belajar. Jakarta: Rineka Cipta.
25. Green, Lawrence W. MWK. 1991. Health Promotion Planning An Educational and Environmental Approach. London: Mayfield Publishing Company.
26. Kartika M, Widagdo, Laksmono Suglihantono A. 201. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun pada Siswa Sekolah Dasar Negeri Sambiroto 01 Kota Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat.* Vol. 4, No. 5, Hal. 339–346.
27. Notoatmodjo S. 2003. *Pedidikan dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
28. Notoatmodjo S. 2014. *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan.* Jakarta: Rineka Cipta.
29. Mukminah N, Istiarti VT, BM S. 2016. Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Praktik Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Siswa SD Di Wilayah Kerja Puskesmas Banyuurip Purworejo. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 4, No. 5, Hal. 354–60.
30. Slameto. 2010. *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
31. Saptiningsih M, Wijaya YM, Maagdelena M. 2014. Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Mencuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar Negeri 03 Kertajaya Padalarang. Jurnal Kesehatan Masyarakat. Vol. 1, No. 1, Hal. 1–10.

Ketiga

GAMBARAN PENGETAHUAN SISWA SD TENTANG CUCI TANGAN PAKAI SABUN

Khoirin[1], Uci Jayanti[2]

Prodi DIII Keperawatan, STIKES 'Aisyiyah Palembang[1,2]
khoirinmuginan@gmail.com[1]
sucijayanti822@gmail.com[2]

ABSTRAK

Latar belakang: Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94% (WHO, 2017). **Tujuan:** penelitian ini diketahui distribusi frekuensi gambaran pengetahuan siswa SD tentang cuci tangan pakai sabun, **Metode:** Penelitian ini dengan menggunakan metode *deskriptif* dan pendekatan *kuantitatif* yang memberikan gambaran terhadap objek yang diteliti, sampel yang diambil dengan cara *Random Sampling* yaitu secara random atau acak dijadikan sampel penelitian sebanyak 65 sampel. **Hasil:** Dari penelitian didapatkan bahwa pengetahuan siswa tentang pengertian cuci tangan pakai sabun baik 93,8%, cukup baik 6,2%, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik. sedangkan pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun baik 100%, tidak ada respnden yang berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik. **Saran:** Penambahan sarana tempat mencuci tangan di setiap ruangan kelas bagi siswa dan meningkatkan pemberian penyuluhan kepada siswa terutama tentang cuci tangan pakai sabun dan melakukan gerakan cuci tangan sehat setiap jum'at sehingga siswa tidak lupa dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci : Pengetahuan, Siswa SD Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

ABSTRACT

Background: According *World Health Organization* (WHO), incidence of diarrhea decreased by 45% with the behavior of washing hands with soap 32%, by increading public acces to basic sanitation and 39% of the behavior of drinicing water management in households, with there efoorts the incidence of diarrhea decreased by 94% (WHO,2017). **Aims:** This study is to know the frequence distribution of elementary school students knowledge about hand washing with soap. **Method:** Descriptive methods and quanitative approaches that provide an over view of the object being examineel, samples taken by *random sampling* were randomly assigned to the sample as many as 65 samples. **Results:** From the research it was found that students' knowledge of the meaning of hand washing using soap was good 93,8%, quite good 6,2%. While the students' knowledge about hand washing with soap is 100%, there are no respondents who are knowledge who are knowledgeable enough, and no respondents who are knowledgeable are not good enough. **Suggestion:** Addition of facilifies for washing hands in counseling to students, especially about washing handwashing morements every Friday so students do not forget and can apply in their daily lives

Key words : Knowledge Of Elementary Students About Hand Washing With Soap

PENDAHULUAN

Sehat merupakan hak asasi manusia yang harus dihargai. Sehat juga intervensi untuk meningkatkan produktivitas kerja guna meningkatkan kesejahteraan keluarga. Oleh karena itu, pembangunan nasional harus berwawasan kesehatan yang artinya setiap sektor harus mempertimbangkan dampak pembangunan terhadap kesehatan (Proverawati dan Rahmawati, 2012).

Cuci tangan pakai sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersikan tangan dan jari jemari mengunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu pencegahan penyakit. Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, atau pun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan / minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat menjadi media pemindahan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang di tulari. (WHO, 2009).

Menurut *World Health Organization* (WHO), kejadian diare menurun 45% dengan perilaku mencuci tangan pakai sabun, 32% dengan meningkatkan akses masyarakat terhadap sanitasi dasar, dan 39% perilaku pengelolaan air minum yang di rumah tangga, dengan upaya tersebut kejadian diare menurun sebesar 94% (WHO, 2017).

Menurut Kemenkes RI 2013 Penduduk Indonesia yang berperilaku benar dalam mencuci tangan dengan sabun menurut kelompok provinsi dengan persentase tertinggi ialah Provinsi Bali (66,75%), Provinsi yang terendah ada Sumatera Barat (29,0%), sedangkan untuk wilayah Jawa Tengah mencapai (49,5%) Perilaku cuci tangan pakai sabun di Jawa Tenggah paling tinggi yaitu Kabupaten Wonogiri (60,2%), yang rendah yaitu Kabupaten Tegal (10,3%), sedangkan untuk Kota Surakarta memiliki persentase sebesar (45.4%).(Kemenkes RI, 2013).

Perilaku cuci tangan pakai sabun meningkat, dapat mengurangi jumalah kejadian diare di Sumatra Selatan. Angka kejadian diare di Sumatera Selatan pada tahun 2013 tercatat masih tinggi, jumlah penderita diare terdapat 51.226 jumlah kasus dari 1.502.510 penduduk. (DinKes Prov Sumatera Selatan, 2017).

Perilaku cuci tangan yang sering dilakukan akan mengurangi penyebaran infeksi dari kedua belah tangan petugas kesehatan, tetapi juga dari setiap orang. Misalnya, khusus pada anak-anak, mencuci kedua belah tangan mereka dengan sabun dan air bersih setelah ke toilet, menggendong bayi, mengganti pakaian bayi yang kotor, atau melakukan tugas lainnya (membersihkan sayur-sayuran, daging segar atau ikan) yang secara potensial mengkontaminasi kedua belah

tangan, akan dapat mengurangi penyakit diare sekitar 45 % sehingga menyelamatkan nyawa sejuta anak setiap tahun. Kegagalan untuk melakukan kebersihan dan kesehatan tangan yang tepat dianggap sebagai sebab utama infeksi nosokomial yang menular di pelayanan kesehatan, penyebaran mikroorganisme multiresisten dan telah diakui sebagai kontributor yang penting terhadap timbulnya wabah (Kusmiyati, 2010).

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SD Negeri 91 Palembang terlihat masih banyak siswa SD yang tidak cuci tangan pakai sabun setelah berolahraga, dan saat makan di kantin sekolah pada waktu istirahat. Dan belum tersedinya sarana untuk mencuci tangan bagi siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran Pengetahuan Siswa SD tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SD Negeri 91 Palembang".

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian dengan cara *deskriptif - kuantitatif* yaitu suatu metode penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui Gambaran Pengetahuan Siswa SD Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (Notoatmodjo, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V& VI di SD Negeri 91 Palembang tahun 2019 sebanyak 65 orang. Sample dalam penelitian ini adalah siswa kelas V & VI di SD Negeri 91 Palembang sebanyak 65 orang. Cara mengambil sample dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *Random Sampling*. Lokasi penelitian dilakukan di SD Negeri 91 Palembang Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari tahun 2019

Data penelitian ini menggunakan data primer. Peneliti memberikan penjelasan singkat terlebih dahulu kepada responden tentang tujuan penelitian. Untuk mengisi kuesioner, penelitian mendatangi siswa kelas V di SD Negeri 187 Palembang tahun 2017 menjadi sampel. Analisa data yang digunakan analisa univariat dilakukan untuk melihat distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun.

HASIL PENELITIAN

Analisis Univariat

Analisa univariat adalah cara analisis dengan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum dan generalisasi. Pada umumnya analisis ini hanya menghasilkan distribusi dan frekuensi dari tiap variable. Dapat dilihat sebagai berikut.

Tabel 1.
Distribusi Frekuensi Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun (CPTS)

No	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Pengertian CPTS		
	▪ Baik	61	93,8
	▪ Cukup	4	6,2
	▪ Kurang Baik	0	0
2	Langkah CPTS		
	▪ Baik	63	96,9
	▪ Cukup	2	3,1
	▪ Kurang Baik	0	0
3	Maanfaat CPTS		
	▪ Baik	61	93,8
	▪ Cukup	4	6,2
	▪ Kurang Baik	0	0
3	Waktu CPTS		
	▪ Baik	65	100
	▪ Cukup	0	0
	▪ Kurang Baik	0	0
4	Pengetahuan secara Kumulatif		
	▪ Baik	65	100
	▪ Cukup	0	0
	▪ Kurang Baik	0	0

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari jumlah 65 responden, sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang pengertian CTPS sebanyak 61 responden (93,8%). Sebagian besar responden berpengetahuan baik tentang langkah CTPS sebanyak 63 responden (96,9%). Sebagian besar responden yang berpengetahuan baik tentang manfaat CTPS sebanyak responden (93,8%). Semua responden berpengetahuan baik tentang waktu CTPS sebanyak 65 responden (100%). Secara kumulatip Semua responden berpengetahuan baik tentang pengetahuan CTPS sebanyak 65 responden (100%).

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan tentang Pengertian Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi

responden mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang pengertian cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 65 responden ada 61 responden (93,8%). Berpengetahuan baik, 4responden (6,2%) berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada reponden berpengetahuan kurang baik.

Berdasarkan teori Kristiyah (2014) mengenai tingkat pengetahuan siswa kelas VII tentang cuci tangan pakai sabun di SMP Negeri 3 Gondangrejo Karanganyar tahun 2014 mempunyai pengetahuan baik sebanyak 34 responden (65,35%), cukup sebanyak 10 responden (19,25%) dan kurang baik sebanyak 8 responden (15,40%). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kristiyah (2014) yang mana hal ini disebabkan oleh pengalaman siswa berasal dari sumber informasi atau media tentang apa yang orang-orang inginkan sehingga dapat mempengaruhi orang yang memperolehnya

Sebagaimana teori Adi Erwin Cahaya (2008) bahwa Mencuci tangan pakai sabun adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman.

Gambaran Pengetahuan tentang Manfaat Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang manfaat cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 65 responden ada 61 responden (93,8%). Berpengetahuan baik, 4responden (6,2%) berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada reponden berpengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Alif urul Rosyidah (2014) mengenai pengetahuan siswa SD Negeri 02 Ciputat tentang cuci tangan pakai sabun telah mempunyai pengetahuan baik sebanyak 69 responden (92%), cukup baik 3 responden (4%), kurang baik sebanyak 3 responden (4%).

Berdasarkan teori Atikah P dan Rahmawati (2012) Cuci tangan sangat berguna untuk membunuh kuman penyakit yang ada di tangan. Tangan yang bersih akan mencegah penularan penyakit seperti Phlebitis, Diare, Kolera Distensi, Typus, Kecacingan, Penyakit kulit, Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA), Flu Burung atau Severe Acute Respiratory Syndrom (SARS). Dengan cuci tangan, maka tangan bersih dan bebas dari kuman.

Berdasarkan penelitian dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa, pengetahuan siswa tentang manfaat cuci tangan pakai sabun baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Alif urul Rosyidah (2014) yang mana hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian

responden telah diajarkan bagaimana cara cuci tangan pakai sabun di sekolah dan tahu manfaat penting cuci tangan itu sendiri sehingga pengetahuan responden cukup baik mengenai cuci tangan pakai sabun.

Gambaran Pengetahuan tentang Waktu Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang waktu cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 65 responden ada 65 responden (100%).Berpengetahuan baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada reponden yg berpengetahuan kurang baik.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jery (2013) mengenai pengetahuan siswa tentang tingkat Pengetahuan cuci tangan yang benar di SD Negeri 03 Karang anyar sukoharjo telah mempunyai pengetahuan baik sebanyak 29 responden (55,77%), Cukup sebanyak 19 responden (36,53%) dan kurang baik sebanyak 4 responden (7,70%).

Berdasarkan teori Proverawati dan Rahmawati (2012), waktu yang tepat untuk mencuci tangan yaitu setiap kali tangan kita kotor (setelah : memegang binatang, berkebun, memegang uang, dll), setelah buang air besar, setelah menceboki bayi atau anak, sebelum makan dan menyuapi anak, sebelum memegang makanan, sebelum menyusui bayi, sebelum menyuapi anak, setelah bersin, batuk, membuang ingus, setelah pulang dari bepergian, dan, setelah bermain, memberi makan atau memegang hewan peliharaan

Berdasarkan penelitian dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa, pengetahuan siswa tentang waktu cuci tangan pakai sabun cukup baik. Walaupun masih ada 21,6% yang kurang baik, hal ini kemungkinan disebabkan karena sebagian dari mereka masih malas dan belum membiasakan diri untuk mencuci tangan pakai sabun setelah melakukan aktivitas.

Gambaran Pengetahuan tentang Langkah Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang langkah cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 65 responden ada 63 responden (96,9%). Berpengetahuan baik, 2responden (3,1%) berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada reponden yang berpengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Maulidia (2013) mengenai Gambaran pengetahuan siswa tentang cara cuci tangan yang benar di SD Negeri 143 Palembang telah mempunyai pengetahuan baik sebanyak 19 responden (13,3%), cukup baik 111 responden (92%), kurang baik sebanyak 13 responden (9,1%).

Urutan langkah cuci tangan pakai sabun yang benar adalah : Dilakukan dibawah air yang mengalir, basahi tangan seluruhnya, pakailah sabun, gosok-gosok sabun ketelapak, punggung tangan dan sela-sela jari, jangan lupa untuk membersihkan bagian bawah kuku antara jari dan punggung tangan, bilas kembali tangan dengan air bersih mengalir, keringkan tangan dengan handuk (lap) kertas yang bersih, keringkan tangan dengan baik karena sebuah penelitian menemukan bahwa tangan yang sudah dibilas tapi belum dikeringkan dapat mentransfer 31.000 mikroorganisme ke makanan yang disentuhnya (Proverawati A dan Rahmawati E, 2012).

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidia (2013).Berdasarkan penelitian dan teori yang ada peneliti berpendapat bahwa, pengetahuan siswa tentang waktu cuci tangan pakai sabun kurang baik. Karena hanya ada 18,2% siswa yang berpengetahuan baik. Hal ini kemungkinan disebabkan karena mereka lupa karena tidak dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Gambaran Pengetahuan Cuci Tangan Pakai Sabun

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa distribusi frekuensi responden mengenai gambaran pengetahuan siswa tentang cuci tangan pakai sabun menunjukkan bahwa dari 65 responden ada 65 responden (100%). Berpengetahuan baik, tidak ada respondenyang berpengetahuan cukup baik, dantidak ada reponden yang berpengetahuan kurang baik.

Hasil penelitian sebelumnya yang di lakukan oleh Lhelyana Prihatin (2015) mengenai Tingkat pengetahuan siswa tentang cara cuci tangan pakai sabun di SMP 2 Mojolaban Sukoharjo telah mempunyai pengetahuan baik sebanyak 32 responden (13,3%), cukup baik 173 responden (72%,3), kurang baik sebanyak 35 responden (14,6%).

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lhelyana Prihatin (2015) yang mana hal ini disebabkan semakin banyak pengalaman yang didapatkan seseorang maka pengetahuannya juga cendrung semakin luas sehingga pengetahuan tentang ctps cukup baik.

Menurut Notoatmodjo tahun 2012 bahwa Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu obyek. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*over Behavior)* dari penelitian dan pengalaman terbukti bahwa perilaku yang

didasari oleh Pengetahuan.

Berdasarkan teori dan hasil penelitian maka penelitian berasumsi bahwa sebagian besar siswa kelas V dan VI di SD Negeri 91 Palembang sudah mempunyai pengetahuan yang cukup baik tentang cuci tangan pakai sabun, hal ini kemungkinan disebabkan oleh karena dibimbing sejak kecil oleh orangtuanya untuk selalu mencuci tangan pakai sabun dan saat masuk kelas 1 SD mendapatkan penyuluhan oleh gurunya tentang CTPS dengan benar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan siswa SD tentang pengertian cuci tangan pakai sabun sudah baik, hal ini dapat dilihat dari 93,8% berpengetahuan baik, 6,2% berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik tentang pengertian cuci tangan pakai sabun.
2. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan siswa SD tentang langkah cuci tangan pakai sabun sudah baik, hal ini dapat dilihat dari 96,9% berpengetahuan baik, 3,1% berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik tentang langkah cuci tangan pakai sabun.
3. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan siswa SD tentang manfaat cuci tangan pakai sabun sudah baik, hal ini dapat dilihat dari 93,8% berpengetahuan baik, 6,2% berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden yang berpengetahuan kurang baik tentang manfaat cuci tangan pakai sabun.
3. Diketahuinya distribusi frekuensi pengetahuan siswa tentang waktu cuci tangan pakai sabun sudah baik, hal ini dapat dilihat dari 100% berpengetahuan baik, tidak ada responden yang berpengetahuan cukup baik, dan tidak ada responden berpengetahuan kurang baik tentang waktu cuci tangan pakai sabun.
4. Diketahuni distribusi frekuensi pengtahuan siswa SD Negeri 91 Palembang tentang pengetahuan cuci tangan pakai sabun sudah baik, hal ini dapat dilihat dari 100% berpengetahuan baik, tidak ada responden berpengetahuan cukup, dan tidak ada responden berpengetahun kurang baik.

Saran

1. Bagi SD Negeri 91 Palembang

Penambahan sarana tempat mencuci tangan di setiap ruangan kelas bagi siswa dan meningkatkan pemberian penyuluhan

kepada siswa terutama tentang cuci tangan pakai sabun dan melakukan gerakan cuci tangan sehat setiap jum'at sehingga siswa tidak lupa dan bisa menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi STIKES 'Aisyiyah Palembang

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi sehingga dapat membantu mahasiswa dalam menyelesaikan tugas yang diberi dan meningkatkan mutu pendidikan.

3. Bagi Peneliti

Agar peneliti selanjutya dapat melakukan penelitian tentang pengetahuan cuci tangan pakai sabun dengan metode yang berbeda variabel yang berbeda misalnya : bahaya tidak CTPS, jumlah sampel yang lebih banyak, dan desain yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Adi. Erwin cahaya, 2008. Cuci Tangan Pakai Sabun Tekan Kejadian Diare 45 persen *Jurnal Kesehatan (Online)*, (http : // www. 904 healthty life.com, di akses 25 Oktoer 2016)

Alif Nurul Rosyidah. 2014. *Hubungan Perilaku Cuci Tangan Terhadap Kejadian Diare pada Siswa di Sekolah Dasar Negeri Ciputat 02*.

Arikunto. 2010. *Prosedur Penelitian*,Jakarta : Rineka cipta

Bossemeyer. D, Mcintosh, N, Tierjen. L. 2004. *Panduan Pencegahan Infeksi*. Jakarta : Tridasa Printer

Depkes RI. 2008. *Pedoman Hari Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia CPTS 15 Oktober 2009*. Jakarta : Bakti Husada

Kementerian Kesehatan RI. 2014. Hari *Cuci Tangan Pakai Sabun Sedunia*. Diakses di http//www.depkes.go.id.htm. tanggal 4 November 2016

Kusmiyati.2010. *Penuntun Belajar Ketrampilan Dasar Praktik klinik Keperawatan*.Yogyakarta : Fitramaya

Lhelyana Prihatin. 2015. *Tingkat Pengetahuan Siswa Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun di SMP N 2 Mojolaban Sukoharjo.KTI. Mojolaban Sukoharjo: STIKES Kusuma Husada.*

Maulidia.2013, *Gambaran Pengetahuan siswa kelas IV Tentang Kebiasaan Cuci Tangan Di SD Negeri 02 Palembang.KTI.Palembang : STIKES Aisyiyah*

Notoatmodjo. S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Jakarta : Rineka Cipta.*_____*2012. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan* : Rineka Cipta

Proverawati, A. dan Rahmawati, E. 2012.*Perilaku* http//www.depkes.go.id.htm, tanggal 30 November *2016*

Riskesdes. 2013. *Laporan Nasional* 2013. Diakses di http//www.depkes.go.id.htm, tanggal 28 November 2016

WHO, 2009.*WHO guidelines on hand hygiene in health care first global patient safety challenge Switzerland. WHO press*

Keempat

GAMBARAN PENGETAHUAN DAN SIKAP SISWA TERHADAP PERILAKU HIDUP BERSIH DAN SEHAT DENGAN CUCI TANGAN PAKAI SABUN DI YAYASAN PERGURUAN TUT WURI HANDAYANI DI MABAR KECAMATAN MEDAN DELI TAHUN 2014

Winda Sari[1], Alam Bakti Keloko[2], Eddy Syahrial[3]
[1]Alumni Mahasiswa Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat USU
[2]Staff Pengajar Departemen Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat USU

ABSTRACT

Illumination about hand washing using soap is one of Clean and Healthy Living Behavior (PHBS) and has been the world concern, it has because the problem of the lack of hand washing behavior practice occurs in not only developing countries but also developed ones most people still forget FOR perform Hand Washing Behavior. The correct hand washing reduces the incidence of disease. To describe the behavior of elementary school students about Behavior Clean and Healthy with counseling Handwashing in Foundation Tut Wuri Handayani at Medan Mabar.

This research is descriptive-analitic cross sectional. The object of research was the IV graders as much as 33 people and school guard, teacher and principal.

Results of univariate analysis are better knowledge, attitudes and actions strongly agree sometimes. Then concluded that there is a picture of the extension services PHBS wash hands on knowledge, attitudes, and actions of the students wash their hands, guards, teachers and principals.

It is recommended to provide education on an ongoing basis through UKS program of the school.

Keywords ***: Clean And Healthy Lifestyle, Washing Hands With Soap, Knowledge, Attitude, Actions***

PENDAHULUAN

Terwujudnya derajat kesehatan masyarakat tersebut dapat dicapai, salah satunya dengan program Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Program PHBS merupakan upaya untuk memberikan pengalaman belajar atau menciptakan suatu kondisi bagi perorangan, keluarga, kelompok, dan masyarakat, dengan membuka jalur komunikasi, memberikan informasi dan melakukan edukasi, untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku, melalui pendekatan pimpinan (*Advokasi*), bina suasana (*Social Support*) dan pemberdayaan masyarakat (*Empowerment*) (Ratna, 2011).

Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) yang merupakan salah satu Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS), saat ini juga telah menjadi perhatian dunia, hal ini karena masalah kurangnya praktek perilaku cuci tangan tidak hanya terjadi di negara-negara berkembang saja, tetapi ternyata di negara-negara maju pun kebanyakan masyarakatnya masih lupa untuk melakukan perilaku cuci tangan (Depkes, 2008).

Salah satu dari empat kunci kegiatan PHBS untuk meningkatkan pencapaian derajat kesehatan adalah meningkatkan perilaku cuci tangan yang benar (cuci tangan dengan air yang mengalir dan sabun) setelah buang air besar, dan sebelum makan.

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan

membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun untuk menjadi bersih. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan seringkali menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/ minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari. WHO telah mencanangkan setiap tanggal 15 Oktober sebagai Hari Mencuci Tangan Pakai Sabun Sedunia, yang diikuti oleh 20 negara di dunia, salah satu diantaranya adalah Indonesia (WHO, 2009).

Skinner (1938), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus/rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya organisme. Dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori Skinner ini disebut "S-O-R" atau *Stimulus-Organisme-Respon*.

Pengetahuan adalah merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap obyek tertentu. Penginderaan terhadap obyek terjadi melalui panca indera manusia, yakni : penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Notoatmodjo, 2007).

Sikap adalah respons tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu. Sebagai contohnya yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan atau senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik, dan sebagainya (Notoatmodjo, 2010).

Tindakan adalah mekanisme dari suatu pengamatan yang muncul dari persepsi sehingga ada respon untuk mewujudkan suatu tindakan. Kebiasaan setiap anak dalam berperilaku mencuci tangan dengan sabun agar terhindar dari berbagai macam penyakit sehingga dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) adalah semua perilaku kesehatan yang dilakukan atas kesadaran sehingga anggota keluarga atau keluarga dapat menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan dapat berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan dan berperan aktif dalam kegiatan-kegiatan kesehatan di masyarakat (Depkes RI, 2008).

Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) adalah salah satu tindakan sanitasi dengan membersihkan tangan dan jari-jemari menggunakan air dan sabun oleh manusia untuk menjadi bersih dan memutuskan mata rantai kuman. Mencuci tangan dengan sabun merupakan salah satu upaya pencegahan penyakit. Hal ini dilakukan karena tangan sering menjadi agen yang membawa kuman dan menyebabkan patogen berpindah dari satu orang ke orang lain, baik dengan kontak langsung ataupun kontak tidak langsung (menggunakan permukaan-permukaan lain seperti handuk, gelas). Tangan 16 yang bersentuhan langsung dengan kotoran manusia dan binatang, ataupun cairan tubuh lain (seperti ingus) dan makanan/minuman yang terkontaminasi saat tidak dicuci dengan sabun dapat memindahkan bakteri, virus, dan parasit pada orang lain yang tidak sadar bahwa dirinya sedang ditulari (WHO, 2009).

Untuk mendapatkan hasil yang optimal, maka mencuci tangan haruslah dengan air bersih yang mengalir, baik itu melalui kran air atau disiram dengan gayung, menggunakan sabun yang standar, setelah itu keringkan dengan handuk bersih atau menggunakan tisu (Kemenkes, 2010).

Berdasarkan observasi awal peneliti di Yayasan Perguruan Tut Wuri

Handayani di Medan Mabar, didapatkan 5 orang anak memiliki kebiasaan main dengan tanah dan benda-benda kotor lainnya sewaktu istirahat yang setelah bermain tidak melakukan cuci tangan pakai sabun sebelum masuk kelas. Efek dari tidak mecuci tangan pakai sabun sebelum masuk kelas menyebabkan patogen (kuman) akan berpindah dari satu orang ke orang lain sehingga dapat menyebabkan penyakit diare, dan penyakit lainnya. Berdasarkan hasil wawancara dengan 5 orang anak juga menyebutkan masih jarang guru memberikan pengarahan tentang Perilaku Hidup Bersih dan Sehat, juga tidak pernah dilakukan pendidikan kesehatan dari dinas terkait di sekolah ini. Para siswa di sekolah tersebut belum menyadari betul guna PHBS bagi kesehatan dirinya (Data Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani, 2014)

TUJUAN PENELITIAN

Tujuan Umum

Mengetahui "Gambaran Pengetahuan dan Sikap Siswa terhadap Perilaku Hidup Bersih dan Sehat dengan Penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani di Medan Mabar tahun 2014".

Tujuan Khusus

1. Mengetahui gambaran pengetahuan siswa, kepala sekolah, guru dan penjaga sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyuluhan cuci tangan pakai sabun di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani.
2. Mengetahui gambaran sikap siswa, kepala sekolah, guru dan penjaga sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyuluhan cuci tangan pakai sabun di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani.
3. Mengetahui gambaran tindakan siswa, kepala sekolah, guru dan penjaga sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyuluhan cuci tangan pakai sabun di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani.

MANFAAT PENELITIAN

1. Diharapkan dapat menjadi masukan bagi pihak sekolah bahwa penyuluhan kesehatan dapat dilakukan dengan penyuluhan.
2. Dapat menciptakan sumber daya yang sehat.
3. Sebagai bahan pembelajaran bagi peneliti dan sebagai bahan masukan kepada pihak-pihak yang menbutuhkan

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap-sikap serta menghubungkan variabel independen dengan dependen.

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani di Medan Mabar Tahun 2014 dengan penyuluhan Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS). Alasan untuk memilih daerah ini adalah kebanyakan anak-anak tidak mencuci tangan sehabis jajan, atau sehabis bermain sehingga menyebabkan perilaku hidup bersih dan sehat tidak diperhatikan.

Waktu Penelitian

Waktu penelitian ini dilakukan mulai bulan Januari 2014 sampai selesai.

Populasi dan Sampel

Populasi

Pengertian populasi (universal), menurut Sugiyono (2010), adalah obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani di Medan Mabar.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2010).

Sampel diambil secara *simple random sampling* (pengambilan acak sederhana). Dari kelas 1 sampai dengan kelas 6 diacak dan dipilih sebagai sampel adalah kelas 4 sebanyak 33 siswa. Pilihan diambil pada kelas 4 karena siswa di kelas 4 sudah bisa membaca dan sudah bisa mengerti maksud pesan yang akan disampaikan. Ditambah dengan Kepala sekolah, guru, dan penjaga sekolah.

HASIL PENELITIAN

1. Berdasarkan Pendidikan

Hasil penelitian terhadap karakter responden berdasarkan pendidikan menujukkan bahwa mayoritas responden aalah berpendidikan SD sebanyak 33 orang (91,7%) sedangkan yang paling sedikit adalah SMA, D3, PGSD, dan S1 sebanyak 1 orang (2,8%).

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Siswa, Kepala Sekolah, Guru, dan Penjaga Sekolah

Pendidikan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
SD	33	91,7
SMP	-	-
SMA	1	2,8
D3 PGSD	1	2,8
S1	1	2,8
Total	**36**	**100,0**

2. Umur

Hasil penelitian terhadap karakteristik responden menunjukkan responden yang berumur > 10 tahun sebanyak 33 orang (91,7%). Sedangkan yang paling sedikit adalah berumur > 25 tahun sebanyak 3 orang (8,3%).

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Umur Siswa, Kepala Sekolah, Guru, dan Penjaga Sekolah

Umur Responden	Frekuensi	Presentase (%)
< 10 tahun	33	91,7
> 25 tahun	3	8,3
Total	**36**	**100,0**

3. Jenis klamin

Hasil penelitian pada distribusi jenis kelamin, jenis kelamin responden adalah laki-laki sebanyak 24 orang (66,7%). Sedangkan yang paling sedikit adalah perempuan sebanyak 12 orang (33,3%).

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Siswa, Kepala Sekolah, Guru, dan Penjaga Sekolah

Jenis Kelamin Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Laki-laki	24	66,7
Perempuan	12	33,3
Total	**36**	**100,0**

4. Pengetahuan siswa

Hasil pengelompokan berdasarkan tinggi rendahnya tingkat pengetahuan menunjukkan 20 responden (55,6%) dengan pengetahuan baik, 16 responden (44,4%) dikarenakan yayasan yang dibantu oleh puskesamas selalu elakukan penyuluhan kepada para siswa tentang PHBS dengan CTPS dan selalu memfasilitasi seperti wastafel walaupun hanya beberapa yang berfungsi.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Pengetahuan tentang CTPS

Pengetahuan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Baik	20	55,6
Cukup	16	44,4

Kurang	-	-
Total	**36**	**100,0**

5. Sikap siswa

Hasil pengelompokan berdasarkan tinggi rendahnya sikap menunjukkan 20 responden (55,6%) dengan sangat setuju, 16 responden (44,4%) dengan setuju.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Sikap tentang CTPS

Sikap Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat setuju	20	55,6
Setuju	16	44,4
Total	**36**	**100,0**

6. Tindakan siswa

Hasil pengelompokan berdasarkan tindakan menunjukkan 22 responden (61,1%) dengan tindakan kadang-kadang, 3 responden (8,3%) dengan tindakan tidak pernah.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Tindakan tentang CTPS

Tindakan Responden	Frekuensi	Presentase (%)
Tidak pernah	3	8,3
Kadang-kadang	22	61,1
Selalu	11	30,6
Total	**36**	**100,0**

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Perilaku cuci tangan pakai sabun merupakan suatu upaya yang mudah, sederhana, murah dan berdampak besar bagi pencegahan penyakit
2. Umur merupakan wujud dari pengalaman yang nantinya akan menambah wawasan pengetahuan menjadi lebih banyak.
3. Perbedaan jenis kelamin tidak memengaruhi tingkat pengetahuan dan sikap responden secara signifikan.
4. Ada gambaran perilaku siswa, guru, kepala sekolah, dan penjaga sekolah tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyuluhan cuci tangan pakai sabun terhadap pengetahuan di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani.
5. Sikap responden menganalisis bahwa informasi berperan dalam menunjang perubahan perilaku seseorang.
6. Ada gambaran perilaku siswa,kepala sekolah ,guru dan penjaga sekolah sekolah dasar tentang perilaku hidup bersih dan sehat dengan penyuluhan cuci tangan terhadap tindakan pakai sabun di Yayasan Perguruan Tut Wuri Handayani.

Saran

1. Untuk sekolah
   a. Menciptakan sekolah yang lebih bersih dan sehat muntuk menuju PHBS syarat utama.
   b. Perlunya sosialisai untuk meningkat kan program PHBS di sekolah
   c. Menyediakan sabun di kanmar mandi agar dapat di perlukan untuk cuci tangan pakai sabun
2. Untuk guru
   a. Semua guru harus terlibat dalam mendidik siswa dalam peneraspan program PHBS terutama cuci tangan pakai sabun yang masih kurang dari kelas satu sampai kelas enam
   b. Menjadi model prilaku dalan prilaku hidup bersih dan sehat sebaik baiknya
3. Untuk siswa
   a. Lebih meningkatkan prilaku hidup bersih dan sehat untuk mencegah penyakit
   b. Lebih giat dalam meningkatkan kemampuan dan keterampilan tentang perilaku hidup bersih dan sehat
   c. Agar meminta dukungan dari guru dan orang tua untuk dapat

menerapkan program PHBS di sekolah

d. Siswa dapat menerapkan program PHBS dalam kegiatan apa pun.

DAFTAR PUSTAKA

B.F. Skinner.1938. *The Behavior Of Organisms: An Experimental Analysis*. Cambrideg, Massachusetts: B.F. Skinner Foundation. ISBN 1-58390-007-1, ISBN 0-87411-487 X.

Crompton, Montresor, dkk. 2003. *Controlling Disease due to Helminth Infections*. Geneva: World Health Organization.

Kemenkes RI. 2010. *Profil Kesehatan Indonesia*. Kementrian Kesehatan Republik Indonesia: Jakarta.

Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Rineka Cipta: Jakarta.

Ratna, Wati. 2011. *Pengaruh Pemberian Penyuluhan PHBS Tentang Mencuci Tangan Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Mencuci Tangan Pada Siswa Kelas V Di SDN Bulukantil Surakarta*. Skripsi.

WHO. 2009. *WHO guidelines on hand hygiene in health care first global patient safety challenge*. Switzerland: WHO Press.

Kelima

BAB 5
HASIL PENELITIAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Negeri Belawan Kota Medan berada di Jalan Cileduk No.12 Kecamatan Medan Belawan Kabupaten/Kota Medan. Madrasah ini dibangun diatas tanah seluas 1.089 m^2 dengan status tanah Hak Pakai dari PERUM PJKA. Dari areal luas tersebut digunakan bangunan seluas 112 m^2 sisanya halaman dan tempat parkir sepeda siswa.

Kondisi tanah sebagaimana dimaksud dengan sekarang telah berdiri gedung yang berasal dari bantuan Pemerintah RI melalui Depatemen Agama sebanyak 9 (sembilan) lokal yang terdiri dari bantuan tahun anggaran 2005 dan tahun anggaran 2012. walaupun demikian dari sisi kebutuhan jelas belum memenuhi kebutuhan akan ruang kelas yang diperlukan untuk pembelejaran.

5.1.2. Dekripsi Karakteristik Responden

Responden merupakan siswa-siswi kelas V dan VI SD MIN Belawan, terlihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5.1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Variabel		Jumlah	%
Jenis kelamin	Laki-laki	24	48
	Perempuan	26	52
Total		50	100
Umur	9	1	2
	10	15	30
	11	14	28
	12	16	32
	13	4	8
Total		50	100
Kelas	V	25	50
	VI	25	50
Total		50	100

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa murid perempuan lebih banyak (52%) dari pada murid laki-laki (48%). Usia terbanyak pada reponden yaitu 12 tahun (32%) dan terendah 9 tahun (2%). Jumlah responden dibagi rata sebanyak 25 orang tiap kelasnya.

5.1.3. Hasil Analisis Data

5.1.3.1. Gambaran Pengetahuan Siswa-Siswi SD MIN Belawan

Dari penelitian ini di dapatkan gambaran pengetahuan siswa-siswi pada tabel di bawah ini:

Tabel 5.2. Gambaran Pengetahuan Siswa-Siswi SD MIN Belawan

	Kurang	Cukup	Baik	**Total**
Jumlah	0	3	47	**50**
Persen (%)	-	6	94	**100**

Dan dapat diuraikan sebagai berikut :

Tabel 5.3. Gambaran Pengetahuan Siswa-Siswi SD MIN Belawan Berdasarkan Variabel

Variabel		**Kurang**	**Cukup**	**Baik**
Jenis Kelamin	Laki-laki	-	2	22
	Perempuan	-	1	25
Umur	9	-	1	-
	10	-	1	14
	11	-	-	14
	12	-	-	16
	13	-	1	3
Kelas	V	-	2	23
	VI	-	1	24

Dilihat pada tabel di atas gambaran pengetahuan siswa-siswi MIN Belwana mengenai Cara Cuci Tangan Pakai Sabun ditmukan baik (94%), cukup (6%), dan tidak ditemukan sama sekali pada kategori kurang. Dimana jumlah pada laki-laki kategori cukup sebanyak 2 dan baik 22, pada perempuan katagori cukup 1 dan baik 25. Dilihat dari Umur jumlah pada umur 9 tahun kategori cukup sebanyak 1, pada umur 10 tahun kategori cukup 1 dan baik 14, pada umur 11 tahun kategori baik sebanyak 14, pada umur 12 tahun kategori baik sebanyak 16, pada umur 13 tahun kategori cukup sebanyak 1 dan baik sebanyak 16. Dilihat dari kelas ditemukan pada kelas V kategori Cukup sebanyak 2 dan baik 23, dimana pada kelas VI ditemukan kategori cukup 1 dan baik 24.

5.1.3.2. Gambaran Observasi Tindakan Siswa-Siswi SD MIN Belawan

Pada tabel dibawah ini dapat dilihat gambaran observasi tindakan cuci tangan pakai sabun pada siswa-siswi SD MIN Belawan

Tabel 5.4. Gambaran Observasi Siswa-Siswi SD MIN Belawan

	Kurang	Cukup	Baik	**Total**
Jumlah	3	24	23	**50**
Persen (%)	6	48	46	**100**

Tabel 5.5. Gambaran Observasi Siswa-Siswi SD MIN Belawan Berdasarkan Variabel

Variabel		**Kurang**	**Cukup**	**Baik**
Jenis Kelamin	Laki-laki	-	17	7
	Perempuan	3	7	16
Umur	9	-	1	-
	10	-	9	6
	11	-	7	7
	12	3	6	7
	13	-	1	3
Kelas	V	-	15	10
	VI	3	9	13

Dilihat pada tabel di atas terlihat gambaran observasi tindakan siswa-siswi MIN Belwana mengenai Cara Cuci Tangan Pakai Sabun ditmukan baik (46%), cukup (48%), dan kurang (6%). Dimana jumlah pada laki-laki kategori cukup sebanyak 17 dan baik 7, pada perempuan katagori kurang 3, cukup 7 dan baik 16. Dilihat dari Umur jumlah pada umur 9 tahun kategori cukup sebanyak 1, pada umur 10 tahun kategori cukup 9 dan baik 6, pada umur 11 tahun kategori cukup dan baik sebanyak 7, pada umur 12 tahun kategori kurang 3, cukup 6, dan baik sebanyak 7, pada umur 13 tahun kategori cukup sebanyak 1 dan baik sebanyak 3. Dilihat dari kelas ditemukan pada kelas V kategori Cukup sebanyak 15 dan baik 10, dimana pada kelas VI ditemukan kategori kurang 3, cukup 9, dan baik sebanyak 13.

5.2. Pembahasan

Pada hasil penelitian tentang gambaran pengetahuan mencuci tangan siswa-siswi SD MIN Belawan ini dijumpai paling banyak responden yang mempunyai pengetahuan tentang mencuci tangan yang baik yaitu, 47 responden dalam kategori baik (94 %) diikuti dengan kategori yang cukup yaitu, 3 (6%), lalu kategori yang kurang dijumpai 0 (0%). Dari hasil penelitian dimana dari segi jenis kelamin paling banyak pada perempuan, lalu dari segi umur paling banyak pada umur 12 tahun, dan dari segi kelas paling banyak pada murid kelas VI SD. Hal ini dikarenakan siswa-siswi SD MIN Belawan telah diajarkan tentang apa saja manfaat dan kapan kapan saja dilakukan nya mencuci tangan, sedari kelas 1 SD.

Pada hasil peneltian tentang gambaran observasi tindakan mencuci tangan pada siswa – siswi SD MIN Belawan ini dijumpai paling banyak responden yang mempunyai pengetahuan tentang bagaimana tahapan mencuci tangan pakai sabun yang benar yaitu 24 responden dalam kategori cukup (48 %) diikuti dengan kategori yang baik yaitu 23 (46%), lalu kategori kurang yaitu 3 (6%). Dari hasil yang telah dikumpulkan pada segi umur paling banyak pada murid berumur 10 tahun dalam kategori cukup yaitu 9, kemudian pada umur 11 dan 12 tahun dalam kategori baik yaitu 7. Hasil penelitian berdasarkan kelas paling banyak dalam kategori cukup kelas V kemudian pada kategori baik yaitu pada kelas VI . Hal ini dikarenakan sebagian besar siswa-siswi telah diajarkan bagaimana mencuci tangan pakai sabun dengan benar dan telah diterapkan pada kesehariannya.

BAB 6
KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Dari data yang diperoleh pada hasil penelitian mengenai pengetahuan cuci tangan pakai sabun pada SD MIN Medan Belawan kelas V – VI pada tangal 2 Maret 2015 diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Kelompok responden terbanyak dalam penelitian gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun pada siswa – siswi SD MIN Belawan termasuk dalam kategori baik yaitu 47 responden (94%).
2. Kelompok responden terbanyak dalam gambaran observasi tindakan cuci pakai sabun pada siswa - siswi SD MIN belawan termasuk kategori cukup yaitu 24 responden (48%).
3. Kelompok kelas yang paling banyak menjawab pada kuesioner gambaran pengetahuan tentang cuci tangan pakai sabun dalam kategori baik yaitu pada kelas VI sebanyak 24 siswa.
4. Kelompok kelas yang paling banyak menjawab pada hasil observasi gambaran cuci tangan pakai sabun dalam kategori baik yaitu pada kelas VI sebanyak 13 siswa.

6.2. Saran

- Para orangtua dan guru dapat lebih mengawasi kedisiplinan murid dalam kebersihan terurtama dalaam mencuci tangan demi menghindari penyakit yang ditularkan melalui tangan.
- Para murid diharapkan dapat mengaplikasikan tindakan mencuci tangan berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- Petugas kesehatan setempat diharapkan lebih menggalakkan edukasi tentang manfaat cuci tangan kepada masyarakat terutama pada orangtua murid, guru dan murid demi mencapai kesehatan bersama.
- Untuk pihak sekolah diharapkan untuk membuat wastafel sederhana agar murid-murid dapat selalu menerapkan cuci tangan pakai sabun

Keenam

Pengetahuan dan Perilaku Cuci Tangan Pada Anak Sekolah Dasar di Kota Malang

Knowledge and Hand Washing Behavior among Elementary School Children in Malang

Indah Dwi Pratiwi[1]

[1]Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Malang
Jalan Bendungan Sutami No. 188A Malang
[1]email: pratiwi_indah@umm.ac.id

ABSTRAK

Cuci tangan merupakan aktivitas mencuci tangan memakai sabun selama kurang lebih 15 – 20 detik dan dibilas dengan menggunakan air bersih mengalir. Selain sabun dan air dapat juga menggunakan sabun yang mengandung alkohol (Evan-Smith, 2005: 262-265). *Centers for Disease Control and Prevention* (2002) menyatakan bahwa mencuci tangan adalah cara yang paling efektif untuk mengontrol penyebaran dari mikrorganisme patogen penyebab penyakit. Data survei oleh *Baseline Environmental Services Program* (BESP) USAID pada tahun 2008 menyatakan kesadaran masyarakat Indonesia saat ini untuk cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting masih sangat rendah. Kebiasaan kurang hygiene ini menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat terutama munculnya penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah salah satunya yaitu diare. Rumusan masalah: Bagaimana pengetahuan anak sekolah dasar mengenai cuci tangan yang benar dan perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar. Metode penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Total sampel sejumlah 79 anak. Analisis data menggunakan *statistic descriptive* berupa distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar di Kota Malang. pengetahuan anak sekolah dasar tentang cuci tangan menunjukkan pengetahuan yang baik atau 65% dari total responden. 59% diantaranya mempunyai dan menunjukkan perilaku cuci tangan yang cukup baik.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, Cuci Tangan, Anak Sekolah Dasar

LATAR BELAKANG

Cuci tangan merupakan aktivitas mencuci tangan memakai sabun selama kurang lebih 15 – 20 detik dan dibilas dengan menggunakan air bersih mengalir. Selain sabun dan air dapat juga menggunakan sabun yang mengandung alkohol (Evan-Smith, 2005: 262-265). *Centers for Disease Control and Prevention* (2002) menyatakan bahwa mencuci tangan adalah cara yang paling efektif untuk mengontrol penyebaran dari mikrorganisme patogen penyebab penyakit.

Perserikatan Bangsa Bangsa (PBB) telah mencanangkan tahun 2008 sebagai Tahun Sanitasi Internasional, lembaga dunia ini juga menyerukan untuk menggalakkan praktek hygiene dan

sanitasi di seluruh dunia. Namun angka kematian di Indonesia masih cukup tinggi yang diakibatkan oleh penyakit yang berkaitan dengan kurang tersedianya air bersih, buruknya sanitasi, kebiasaan membuang sampah tidak pada tempatnya, kebiasaan buang air besar di sungai. Hal ini terutama didukung karena kesadaran masyarakat Indonesia untuk berperilaku hidup bersih dan sehat khususnya mencuci tangan dengan sabun masih rendah (Kompas, 2008).

Data survei oleh *Baseline Environmental Services Program* (BESP) USAID pada tahun 2008 menyatakan kesadaran masyarakat Indonesia saat ini untuk cuci tangan pakai sabun pada waktu-waktu penting masih sangat rendah. Mereka mencuci tangan sebelum makan hanya 14,3 persen, sesudah buang air besar 11,7 persen, setelah menceboki bayi 8,9 persen, sebelum menyuapi anak 7,4 persen dan sebelum menyiapkan makanan hanya 6 persen. Hanya sekitar 5 persen orang sadar akan pentingnya mencuci tangan karena alasan kesehatan. Selebihnya mencuci tangan jika merasa tangan mereka bau. Sedangkan di pedesaan lebih buruk lagi, warga pedesaan tidak terbiasa mencuci tangan dengan sabun sebelum makan (Wattimena, 2008).

Kebiasaan kurang hygiene ini menimbulkan dampak negatif bagi kesehatan masyarakat terutama munculnya penyakit yang berkaitan dengan perilaku hidup bersih dan sehat yang rendah salah satunya yaitu diare. Dinas Kesehatan Kota Malang menyebutkan bahwa angka penderita diare selama 6 bulan terakhir mencapai lebih dari 6.650 penderita diare di Kota Malang dimana jumlah penderita ini masuk dalam kategori tinggi. Hal ini disebabkan rendahnya kesadaran masyarakat untuk selalu cuci tangan pakai sabun sebelum dan sesudah beraktivitas (Priyantiningtyas, 2007).

Survey yang dilakukan oleh UNICEF pada awal tahun 2007 di Yogyakarta didapatkan hanya sekitar 27 persen anak sekolah yang mencuci tangannya saat jam istirahat. Penelitian ini juga mendapati hanya 55 persen sekolah yang memiliki fasilitas untuk mencuci tangan dan hanya 9 persen sekolah yang menyediakan sabun untuk cuci tangan (Priyantiningtyas, 2007). Hasil penelitian tersebut selaras dengan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada bulan Januari 2009 pada satu sekolah dasar di Kelurahan Lowokwaru Kota Malang yang terletak pada salah satu pemukiman padat penduduk hanya mempunyai 2 (dua) buah wastafel untuk mencuci tangan yang dipakai oleh kurang lebih 120 siswa dan 15 orang guru.

Berdasarkan uraian tersebut diatas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian tentang pengetahuan dan perilaku anak sekolah dasar di Kota Malang. Data yang didapat diharapkan dapat dijadikan pijakan untuk memilih intervensi yang diperlukan sehingga diharapkan angka kematian akibat penyakit yang disebabkan oleh sanitasi dan hygiene yang kurang dapat ditekan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan pada tiga Sekolah Dasar di Kota Malang dan dilaksanakan dalam waktu selama 5 bulan. Penelitian dilakukan pada siswa sekolah dasar di Kota Malang yang memenuhi kriteria sampel. Pemilihan responden dilakukan secara acak, dengan mendatangi ke sekolah, kemudian responden diminta untuk mengisi kuesioner berupa angket. Sesuai dengan permasalahan yang akan diungkap maka dalam pelaksanaannya, tehnik pengumpulan data akan dilakukan sebagai berikut: Angket yang dipakai untuk mengumpulkan data dari responden akan digunakan untuk mengungkap seberapa banyak pengetahuan anak sekolah dasar tentang

cuci tangan, seberapa pentingkah mempunyai kebiasaan mencuci tangan dengan menggunakan sabun, bagaimanakah cara yang benar dalam melakukan cuci tangan dan bagaimana motivasi dan perilaku anak sekolah dasar dalam melakukan kebiasaan cuci tangan yang benar terutama pada waktu-waktu yang penting. Analisa data menggunakan statistic deskriptif berupa distribusi frekuensi untuk mendeskripsikan pengetahuan dan perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar di Kota Malang.

HASIL dan PEMBAHASAN

Pengetahuan tentang cuci tangan

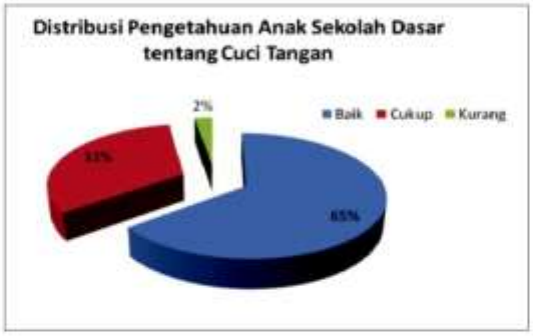

Gambar 1 Pengetahuan Anak Sekolah Dasar tentang Cuci Tangan

Dari hasil penelitian dapat kita ketahui bahwa pengetahuan anak sekolah dasar tentang cuci tangan menunjukkan pengetahuan yang baik atau 65% (n=51) dari total responden. Mereka tahu definisi cuci tangan dengan sabun, kapan waktu yang tepat dan penting dalam melakukan cuci tangan, manfaat dan tujuan cuci tangan serta langkah-langkah bagaimana melakukan cuci tangan dengan sabun yang benar.

Tingginya prosentase anak yang mempunyai pengetahuan yang baik tentang cuci tangan ini dapat dikarenakan oleh sejak usia dini mereka sudah terlebih dahulu diberikan atau diajari baik oleh orang tua atau guru dan selalu membiasakan cuci tangan yang baik di sekolah. Seperti yang dikatakan Ray, et al (2011) dalam bukunya yang mengatakan bahwa tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali terhadap suatu yang spesifik dari seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Sehingga pada saat anak-anak diberikan pertanyaan mengenai cuci tangan, mereka mampu mengingat kembali apa yang pernah mereka dengar sebelumnya.

Hal serupa disampaikan oleh Vivas, et al (2010), yang mengemukakan bahwa pengetahuan juga dapat diartikan sebagai sekumpulan informasi yang dipahami, yang diperoleh dari proses belajar selama hidup dapat dipergunakan sewaktu-waktu sebagai alat penyesuaian diri, baik terhadap diri sendiri maupun lingkungannya. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga yaitu melalui proses melihat atau mendengar kenyataan, selain itu juga melalui pengalaman dan proses belajar dalam pendidikan formal maupun non-formal. Pendidikan formal dapat diperoleh anak di bangku sekolah, sementara pendidikan non-formal didapatkan anak dari orang tuanya di rumah.

Perilaku cuci tangan

Gambar 2 Perilaku cuci tangan

Data penelitian tentang perilaku cuci tangan diatas menunjukkan bahwa hanya 10 anak (13%) dari total responden (79 responden) yang menunjukkan perilaku cuci tangan yang baik atau dapat diartikan sudah mempunyai kebiasaan cuci tangan yang baik dimanapun berada (Gambar 2). Dari paparan data diatas dimana pengetahuan mengenai cuci tangan menunjukkan pengetahuan yang baik namun tidak ditemukan prosentase yang tinggi di ranah perilaku yang menunjukkan prosentase yang paling kecil.

Ini dapat diartikan bahwa pengetahuan yang baik tidak memberikan jaminan akan diaplikasikan menjadi perilaku yang baik pula. Kondisi ini bertolak belakang dengan teori yang disampaikan oleh Ray, et al (2011) yang menyatakan bahwa dalam beberapa pengalaman dan penelitian menyatakan perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan langgeng, sebaliknya apabila perilaku tidak didasari pengetahuan dan kesadaran seseorang tidak akan berlangsung lama.

Menurut peneliti, hal tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut, pengetahuan atau kemampuan anak di ranah kognitif yang menunjukkan hasil yang bagus atau baik namun tidak sejalan dengan perilaku atau kemampuan anak di ranah psikomotor yang menunjukkan perilaku yang kurang. Seperti ita ketahui, perilaku atau tingkah laku itu muncul dari kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang. Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam dan luar individu. Faktor dari dalam individu tersebut meliputi pengetahuan, kecerdasan, persepsi, sikap, emosi, motivasi, yang berfungsi untuk mengolah rangsangan dari luar. Faktor dari luar individu meliputi lingkungan sekitar baik fisik maupun nonfisik seperti iklim, manusia, sosial, ekonomi, budaya dan sebagainya (Blanton, et al, 2010).

KESIMPULAN dan SARAN

Dari hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Pengetahuan cuci tangan pada anak sekolah dasar menunjukkan sebagaian besar memiliki pengetahuan yang baik; (2) Perilaku cuci tangan pada anak sekolah dasar menunjukkan sebagian besar memiliki kebiasaan mencuci tangan yang cukup. Dari paparan hasil penelitian diatas, peneliti memberikan saran sebagai berikut: (1) Bagi orang tua diharapkan mengajari dan membiasakan anak-anak untuk melakukan cuci tangan dengan sabun dirumah. (2) Bagi guru sekolah dasar diharapkan membiasakan anak-anak untuk melakukan cuci tangan dengan sabun.

DAFTAR PUSTAKA

Blanton, E, Ombeki, S, Oluoch, GO, Mwaki, A, Wannemuehler, K, & Quick, R. (2010). Evaluation of the Role of School Children in the Promotion of Point-of-Use Water Treatment and Hand washing in Schools and Households—Nyanza Province, Western Kenya, *American Journal of Tropical Medicine Hygiene*, 82 (4), 664-671.

Department of Human Services, (2006), *School Age Children*, Office of Children and Adult Licensing (OCAL) Pub (Rev 10-06)

Evan-Smith, P, (2005), *Taylor's Clinical Nursing Skills*, Philadelpia: Mosby Year Book

Fiegelman, S, (2007), *Nelson: Textbook of Pediatric, 18th Edition*, Philadelphia: Saunders.

Luby SP, (2008). *Effect Of Washing Hands With Soap On Diarrhea Risk In The Community: A Systematic Review* (Online), (http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/12726975?ordinalpos=18&itool=EntrezSystem2.PEntrez.Pubmed.Pubmed_ResultsPanel.Pubmed_DefaultReportPanel.Pubmed_RVDocSum)

Maliekal, (2005), Comparison Of Traditional Hand Wash With Alcoholic Hand Rub In ICU Setup, *Indian Journal Critical Care Medicine*. 9, 141 – 4

Okafor, A, (2008), *International Year Of Sanitation 2008: A Plea For Dignity And Health For All*, (Online), (http://www.unicef.org/wes/index_41911.html)

Priyatiningtyas, (2007), *Dinas Pendidikan Kota Malang Gagas Gerakan 1000 Wastafel*, (Online), (http://www.suarasurabaya.net/v05/kelanakota/?id=37f9e3cf456a89968ea54046f08661202000743029)

Perry & Potter, (2006), *Fundamental of Nursing: Practice, Concept and Process*. Philadelpia: Mosby Year Book.

Ray, SK, Amarchand, R, Srikanth, J, & Majumdar, KK. (2011). A study on prevalence of bacteria in the hands of children and their perception on hand washing in two schools of Bangalore and Kolkata, *Indian Journal Of Public Health*, 55 (4), 293-297.

Vivas, A, Gelaye, B, Aboset, N, Kumie, K, Berhane, Y, & Williams, M. (2010). Knowledge, Attitudes, and Practices (KAP) of Hygiene among School Children in Angolela, Ethiopia, *Journal of Preventive Medicine Hygiene*, 51(2): 73–79.

WHO, (2005). *Pocket of Hospital Care for Children: Guideline for the Management of Common Illnesses with Limited Resources*. Geneva: WHO Press.

Wattimena, (2008), *World Hand Washing with Soap Day: A Healthy Living Message from the Northern Fringes of Jakarta*, (Online), (http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/18978461?ordinalpos=10&itool=EntrezSystem2.PEntrez.Pubmed.Pubmed_ResultsPanel.Pubmed_DefaultReportPanel.Pubmed_RVDocSum).

Lampiran 2. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Februari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Penyusunan Proposal KTI																
2	Studi Pendahuluan																
3	Sidang Proposal																
4	Revisi Proposal																
5	Pengumpulan Data (Jurnal)																
6	Analisa Data																
7	Penyusunan KTI																
8	Sidang KTI																
9	Revisi KTI																
10	Yudisium																

Lampiran 3. Bimbingan

	POLITEKNIK KESEHATAN KEMENKES BANDUNG **JURUSAN KEPERAWATAN**	
	LEMBAR BIMBINGAN KTI **TUGAS AKHIR / KARYA TULIS ILMIAH**	

NAMA MAHASISWA : Sivtya Utami
NIM : P17320117040
NAMA PEMBIMBING : Hj. Sri Ramdaniati, S.Kep, Ners., M.Kep
JUDUL PROPOSAL TUGAS AKHIR/KTI : Gambaran Pengetahuan Anak Sekolah Dasar Tentang Cuci Tangan Pakai Sabun

NO	HARI/ TANGGAL	TOPIK BIMBINGAN	REKOMENDASI	TANDA TANGAN MAHASISWA	TANDA TANGAN PEMBIMBING
1.	Jumat/ 10-04-2020	BAB 4	- Dalam table bab IV spasi 1 huruf 10 - Dalam hasil data bisa ditulis lebih lengkap meliputi metode dan teknik sampling - Pembahasan diperluas misal dengan mengaitkan hasil dengan fakto dan metodologi yang dipergunakan juga dengan teori yang didalam bab2 - Lanjutkan ke	Sivtya Utami	

			pembahasan lainnya		
2.	Jumat/ 17-04-2020	BAB 4	- Perbaiki ada kata pengulangan yang tidak perlu - Tambahkan pembahasan dari sisi CTPSnya	Sivtya Utami	
3.	Senin/ 20/04-2020	BAB 4 BAB 5	- Perbaiki pembahasan masih banyak pengulangan - Sesuaikan dengan tujuan di bab 1 lalu bandingkan dengan hasil penelitian orang lain - Rekomendasinya langsung dan jangan ada pengulangan kalimat	Sivtya Utami	
4.	Senin/ 27/04-2020	BAB 4	- Perbaiki kalimat dengan variasi yang berbeda	Sivtya Utami	
5.	Selasa 28/04/2020	BAB 3	- Perbaiki kalimat pada ekstraksi data - Pahami terlebih dahulu SLR supaya bab 3 didasari oleh referensi yang jelas	Sivtya Utami	

6.	Minggu 03/05/2020	BAB 3 BAB 4 BAB 5	- ACC - Penelitian ke tiga masih ada kesalahan - Perbaiki kalimat dan bahasa - Kesimpulan sesuaikan dengan tujuan - Rekomendasi hilangkankalimat yang sama di awal kalimat	Sivtya Utami	
7.	Rabu 06/05/2020	BAB 1 BAB 2 BAB 4 BAB 5	- ACC - ACC - Perbaiki hasil penelitian ketiga - Perbaiki kesimpulan	Sivtya Utami	
8.	Kamis 07/05/2020	BAB 4 Abstrak	- Perbaiki hasil penelitian ketiga - Masih terlalu panjang - Perbaiki kalimat yang kurang efektif	Sivtya Utami	
9.	Jumat 08/05/2020	Abstrak	- Perbaiki kalimat dan tidak ada pengulangan - Perbaiki pada	Sivtya Utami	

			kesimpulan abstrak - Perbaiki rekomendasi		
10.	Sabtu 09/05/2020	Abstrak	- Perbaiki kalimat - Perbaiki yang sudah dikoreksi	Sivtya Utami	
11.	Minggu 10/05/2020	Abstrak BAB 4 BAB 5	- ACC - ACC - ACC	Sivtya Utami	

Lampiran 4

RIWAYAT HIDUP

A. IDENTITAS DIRI

Nama Lengkap : Sivtya Utami
TTL : Bandung, 29 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Alamat : Jl. Sukabumi Dalam No. 202/123 RT 04 RW 06
Kel. Kacapiring Kec. Batununggal Kota Bandung
Agama : Islam
No. Telp : 0895396215959
Email : sivtyautami@gmail.com

B. RIWAYAT PENDIDIKAN

Periode	Nama Sekolah	Program
2005-2011	SDN SOKA 34/1 Bandung	-
2011-2014	SMPN 28 Bandung	-
2014-2017	SMAN 14 Bandung	IPA
2017-2020	Politeknik Kesehatan Kemenkes Bandung	DIII Keperawatan Bandung

C. RIWAYAT ORANISASI

Periode	Organisasi	Jabatan
2006-2011	Paduan Suara, Pramuka	Anggota
2011-2014	Angklung 28 Paduan Suara 28	Anggota
2014-2016	Teater Plastik *(Plastik Kabaret)*	Bendahara
2017-2018	Bidang HUMAS Hima Keperawatan Bandung	Anggota
2018-2019	Bidang HUMAS Hima Keperawatan Bandung	Koordinator
2017-2020	- SATGAS PB & WP Poltekkes Kemenkes Bandung - PSM (Paduan Suara Mahasiswa) Poltekkes Kemenkes Bandung	Anggota Anggota